

**KONSEP PARENTING DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN
AYAT:13-19 (MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM
TAFSIR AL-MUNIR)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*

OLEH

STEPHANUS HERNANDA PASAREBU
IDN. 202301013

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI MAHDI ANSHAD AD DARY
PADANGDAMPUAN**

2024



**KONSEP PARENTING DALAM QUR'AN SURAH
LUQMAN AYAT:13-18 (MENURUT WAHBAH AZ-
ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh

SITI FAIRUZ HUSNIAH PASARIBU

NIM. 2010500013

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024




**KONSEP PARENTING DALAM QUR'AN SURAH LUQMAN
AYAT:13-19 (MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM
TAFSIR AL-MUNIR)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh
SITI FAIRUZ HUSNIAH PASARIBU
NIM. 2010500013

PEMBIMBING I


Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

PEMBIMBING II


Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

AKC 25/6-24

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Siti Fairuz Husnia Pasaribu

Padangsidempuan, 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Siti Fairuz Husnia Pasaribu berjudul “Konsep Parenting Dalam Qur’an Surah Luqman Ayat:13-19 Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir ” Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatdijar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fairuz Husnia Pasaribu

NIM : 2010500013

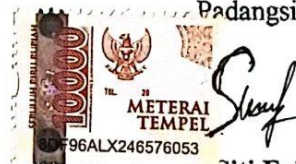
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Parenting Dalam Qur'an Surah Luqman Ayat:13-19
Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Agustus 2024



Siti Fairuz Husnia Pasaribu
NIM. 2010500013

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fairuz Husnia Pasaribu

NIM : 2010500013

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Konsep Parenting Dalam Qur'an Surah Luqman Ayat:13-19 Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, Agustus 2024



Siti Fairuz Husnia Pasaribu
NIM. 2010500013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22090, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Siti Fairuz Husnia Pasaribu
NIM : 2010500013
Judul Skripsi : Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 (Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Dr. Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Dr. Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Sylvia Kurnia Ritonga, M.Sy
NIP. 19890604 202012 2007

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP 198811032023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juli 2024
Pukul : 14.00 s/d 16.30 WIB
Hasil/ Nilai : 81,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,55 (Tiga Koma Lima Puluh lima)
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080, Faximili (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PENGESAHAN DEKAN


Nomor: 1473 /Un.28/D/PP.00.9/08/2024

Judul Skripsi : Konsep *Parenting* Dalam Qur'an Surah Luqman Ayat:13-19 Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir
Nama : Siti Fairuz Husnia Pasaribu
NIM : 2010500013
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 12 Agustus 2024
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum




Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

NAMA : Siti Fairuz Husniah Pasaribu
NIM : 2010500013
PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
JUDUL : Konsep *Parenting* dalam Qur'an Surah Luqman:13-19 Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munir)

Konsep *Parenting* merupakan cara terbaik orangtua dalam melakukan pengasuhan, pengawasan, bimbingan, dan mendampingi anak sejak ia dari lahir sampai matang dalam menjalani semua aspek hidupnya agar anak bisa diterima dilingkungannya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an dan norma yang berlaku. Dalam dunia *parenting* terutama untuk orangtua usia muda, pendidikan dan pengalaman yang dimiliki orangtua sangat menentukan berhasil tidaknya penerapan pengasuhan. Dengan demikian, pentingnya penerapan konsep *parenting* yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an. Sebagaimana konsep *parenting* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-munir* dalam Qur'an surah Luqman ayat: 13-19.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep *parenting* Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir Qur'an surah Luqman ayat: 13-18. Dan bagaimana relevansi konsep *parenting* Wahbah Az-Zuhaili dengan *parenting* orangtua masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya. Didukung dengan sumber sekunder yang didapat dari buku-buku, jurnal, serta sumber data lainnya yang mendukung kelengkapan data penelitian ini. Dalam penelitian ini data peneliti yang digunakan oleh peneliti adalah kitab tafsir *Al-Munir*

Adapun hasil dari penelitian ini bahwa konsep *parenting* Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* diantaranya adalah a. tidak menyekutukan Allah SWT, b. berbakti kepada kedua orangtua, c. menjaga silaturahmi dengan orangtua, d. berbuat baik dan beramal shaleh, e. shalat dan sabar, f. berbuat baik dan tawadhu, g. berjalam dengan baik dan berbicara dengan lemah lembut. Adapun relevansi konsep *parenting* Wahbah az-Zuhaili dengan konsep *parenting* bahwa konsep tersebut sangat bagus untuk di terapkan oleh orangtua masa kini. Dengan pola asuh demokratis yaitu orangtua memberikan pendidikan tentang aqidah atau ketauhidan, memberikan teladan kepada anak agar anak mengikuti perbuatan baik seperti shalat dan sabar serta pendidikan akhlak lainnya, menasihati agar berbuar amar makhruf nahi mungkar, membimbing, dan memberi penghargaan seperti hadiah ketika anak rajin melaksanakan shalat, memberi hukuman seperti melarang anak bermain dengan temannya ketika anak malas melaksanakan shalat.

Kata kunci: Konsep Parenting, Wahbah Az-Zuhaili, Penafsiran

KATAPENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini dan menguraikannya dalam skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan jahiliyah menuju zaman yang terang benderang, yaitu berada di jalan Allah SWT.

Pada penulisan skripsi ini, penulis merasa sadar bahwasanya masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dan saran dari pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmatnizar, M.Ag,

- sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
 4. Bapak Dr. Ahmatnjar, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan bapak Sawaluddin Siregar, M.A, sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
 5. Ibu Hasia, M.Ag, selaku penasehat akademik yang memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
 6. Kepada Seluruh Dosen Ilmu al-Qur‘an Dan Tafsir yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga sampai pada tahap ini.
 7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
 8. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
 9. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Amas Musa Pasaribu, dan Ibunda Ita Rahmawati br Manalu. Ayah dan mama ke yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada

saya samapai jenjang perguruan tinggi, dan selalu memberikan dukungan moral dan materi, serta do'a yang dipanjatkan tiada hentinya.

10. Ungkapan terimakasih juga kepada keluarga besar dari ayahanda dan keluarga besar ibunda, sepupu yang telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti baik material maupun doa.
11. Ungkapan terima kasih kepada Om Sutrisno dan Ante Dorti br Manalu yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada peneliti. Dan terimakasih kepada adik-adik saya Nadia, Haikal, Darlin yang telah menghibur peneliti ketika sedang pusing skripsian
12. Ungkapan terima kasih kepada kaka saya Siti Khairun Nisa Pasaribu dan adik saya Siti Tri Putri Gusdina pasaribu yang telah memberikan semangat dan motivasi yang tiada hentinya baik nasehat, masukan dan arahan dalam setiap langkah saya dalam hidup saya.
13. Teman-teman satu kost yaitu kaka Suri Wahyuni, kaka Marlina, kaka Siti Khoirunnisa, teman saya Nurhidayah Nasution, dan adik saya Nurainun Nasution, teman yang slalu berbagi cerita, suka dan duka, terimakasih atas motivasi dan doanya, semangat dan kebersamaannya selama ini.
14. Kepada teman saya Ria Safitri terimakasih telah menjadi teman bermain, teman cerita, menjadi pendengar terbaik keluh kesah peneliti. Sekali lagi terimakasih slalu memberi semangat kepada peneliti
15. Kepada teman-teman IAT NIM 20, selaku teman seperjuangan dan senasib selama mengenyam pendidikan di UIN SYAHADA Padangsidempuan, dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
16. Terimakasih diriku, telah bertahan melewati segala tantangan dan kesulitan terus melangkah maju, meskipun ada air mata yang jatuh dan kadang ingin

menyerah.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, Juli 2024
Penulis,

Siti Fairuz Husniah Pasaribu
NIM.2010500013

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ح	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— /	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
... /	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... /	fathah dan wau	Au	a dan u

C. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	A	A
اِ	kasrah dan ya	I	I
اُ	dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa

pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN SETUJU PUBLIKASI	
SURAT BERITA SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Masalah	8
F. Kegunaan Pelitian	8
G. Metode Penelitian.....	8
H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II	KONSEP PARENTING	15
	A. Pengertian <i>parenting</i>	15
	1. Menurut Mufassir	14
	2. <i>Parenting</i> Menurut Orang tua.....	19
	3. <i>Parenting</i> Menurut Psikologi	27
	B. <i>Parenting</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	28
	1. <i>Parenting</i> Untuk Anak Laki-laki.....	28
	2. <i>Parenting</i> Untuk Anak Perempuan.....	30
BAB III	WAHBA AZ ZUHAILY DAN TAFSIR AL-MUNIR.....	34
	A. Biografi Wahbah Az-Zuhaily	34
	1. Riwayat hidup Wahbah Az-Zuhaily	34
	2. Pendidikan Wahbah Az-Zuhaily	34
	3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaily	36
	B. Tafsir Al-Munir	37
	1. Latar belakang penulisan tafsir Al-Munir.....	37
	2. Sumber, metode, dan corak tafsir Al-Munir.....	38
	3. Sistematika penulisan tafsir Al-munir	41
	4. Pandangan ulama terhadap tafsir Al-Munir.....	42
	5. Kelebihan dan kekurangan tafsir Al-Munir	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	45
	A. Konsep <i>Parenting</i> Menurut Wahbah az-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir Qur'an Surah Luqman:13-19.....	46

	B. Relevansi Konsep <i>parenting</i> Wahbah Az-Zuhaili dengan Konsep <i>Parenting</i> Orangtua Masa Kini	59
BAB V	PENUTUP	69
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Parenting merupakan pola pengasuhan orangtua dalam mendidik, membimbing, membentuk karakter, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.¹ Permasalahan pola asuh orangtua akibat dampak dari pernikahan usia muda. Ketika orangtua dengan pendidikan yang kurang, akan membentuk karakter yang kurang juga terhadap anaknya.

Islam pada dasarnya tidak melarang umatnya untuk melakukan pernikahan dibawah umur.² asalkan dari masing-masing pihak telah mampu memenuhi segala persyaratan, dan pernikahan tersebut dilaksanakan untuk menguatkan rasa kebergamaan anantara keduanya. Pernikahan dibawah umur atau lebih dikenal dengan nikah usia mudah merupakan sebuah pernikahan yang dilakukan remaja pada usia mudah dengan catatan sudah mencapai usia baligh.

Nikah mudah dizaman kontemporer ini diistilahkan dengan pernikahan dini. Pada hakikatnya,³ pernikahan mudah juga mempunyai sisi positif, seperti yang kita ketahui saat ini pacaran yang dilakukan oleh pasangan remaja seringkali tidak mengindahkan norma-norma agama. kebebasan remaja yang sudah

¹ Ninda Bela Karisma and Irawan Hadi Wiranata, "Pola Asuh Orang Tua Dan Karakter Anak Dalam Pernikahan Dini : Sebuah Diskursus," Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran) 6, no. 2007 (2023): 932–38, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3772>.

² Uswatun Khasanah, "Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini," Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 1, No. 2 (2014): 306–18.

³ Doni Azhari Dkk, "Trend Ajakan Nikah Muda Antara Hukum Agama Dan Hukum Positif," Jurnal Of Islamic Law And Civil Law 3, no. 1 (2022).

melampaui batas, adanya media sosial dimana gencarnya ekspos seks secara terbuka di media sosial, membuat remaja yang ingin berusaha untuk meniru dan memperaktekannya. Untuk menghindari peristiwa tersebut banyak orangtua memilih untuk menikahkan anaknya diusia mudah.

Namun disisi lain, menikah mudah juga memberikan dampak negatif.⁴ Contohnya dalam dunia pendidikan. Kebanyakan orang yang menikah mudah cenderung tidak memperhatikan pendidikannya dan memilih meninggalkan pendidikannya, apalagi ketika mereka telah punya anak mereka akan disibukkan dengan mengurus anak. Namun disisi lain mereka juga tidak memiliki pengalaman dalam mendidik anak. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan dan akses informasi anak.

Pernikahan usia mudah juga dapat mengurangi keharmonisan dalam rumah tangga.⁵ Usia yang masih terlalu mudah yang dapat mengakibatkan belum siapnya pola pikir dan tanggung jawab pada dirinya dan pasangannya. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah mudah dan cara pikir yang belum matang. Pernikahan usia muda yang tidak didasarkan atas kedewasaan atau kematangan mental melainkan lebih mengedepankan hawa nafsu/syahwat.

Berdasarkan keterangan diatas banyak orangtua yang menikah diusia mudah kebingungan dalam mendidik anaknya dikarenakan kurangnya ilmu

4Khasanah, "Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini."

5 Arbanur Rasyid, Sawaluddin Siregar "Fenomena Menarik Perkawinan Dibawah Umur Menjadi Trend Masa Kini Di Bittuju Tapanuli Selatan," AL-MANHAIJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam, Vol 4, no. 1, 2022.

dalam mendidik anak. Maka dari itu Wahbah Az-Zuhaili menawarkan konsep *parenting* dalam Qur'an surah Luqman ayat 13-18.

Di dalam tafsirnya wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah SWT telah membimbing dan menunjukkan Luqman al-Hakim kepada pemahaman, dan ilmu pengetahuan serta makrifat yang benar tanpa melalui jalur Nabi. Surah Luqman yang sangat erat kaitannya dengan *parenting* karena berisi tentang nasihat-nasihat kepada anaknya yang mengandung banyak hikmah dan pelajaran.

Adapun pendapat Wahbah az-zuhaili tentang konsep *parenting* sebagai berikut:

1. Tidak menyekutukan Allah SWT
2. Berbakti kepada ibu bapak
3. Menjaga silaturahmi dengan orangtua
4. Meyakini Allah mengetahui segala sesuatu
5. Shalat dan sabar
6. Bersikap tidak sombong dan tawadhu

Secara umum Parenting islami adalah pola asuh islami atau pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan al-Qur'an dan sunnah.⁶ Pola asuh anak perspektif

⁶ Tiara Amelia et al., "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," Jurnal Multidipliner Bharasumba, Vol 1, No. 1, September 2022.

al-Qur'an yaitu sebuah konsep tentang pola asuh terhadap anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an.

Allah SWT memberikan seorang anak kepada orangtua sebagai anugrah dan amanah.⁷ oleh sebab itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan dan memperhatikan tumbuh kembang anak agar menjadi manusia yang bisa berguna untuk dirinya, keluarga, lingkungan sekitar, agama, dan bangsa negaranya.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak, orangtua dituntut untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang terbaik untuk anak. Sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an surah Luqman ayat: 13-19 yang berbunyi.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن
جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

7 Muktiali Jarbi, "Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak," Jurnal Pendais 3, no. 2 (2021).

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
 فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Berdasarkan ayat diatas, model pendidikan yang terdapat pada ayat diatas

adalah tentang pendidikan dan karakter dalam keluarga, yaitu pendidikan dan pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anaknya sejak kecil hingga dewasa.

Bagi anak-anak, ibu adalah guru terbaik dan madrasah pertama. Kualitas baik dan buruk seorang anak ditentukan oleh cara orangtua mengajarnya.

Melihat fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang konsep *parenting* dalam Qur'an surah Luqman ayat: 13-19 dengan menggunakan tafsir al-Munir diharapkan dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam. Atas dasar pertimbangan diatas maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: *KONSEP PARENTING DALAM QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT: 13-19 MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR.*

B. Fokus Masalah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami penelitian yang di kaji oleh peneliti, maka peneliti melakukan penelitian mencari ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep parenting.

C. Batasan Istilah

Untuk mempermudah dalam meneliti kajian ini, maka peneliti memakai beberapa batasan istilah yaitu:

Parenting: jika diartikan secara bahasa *parenting* diambil dari kata inggris yakni "*parent*" yang berarti orang tua. Berdasarkan pengertian tersebut, *parenting* merupakan konsep atau juga pola dimana orang tua sebagai pembimbing, pengasuh anak-anaknya dan memberikan contoh-contoh yang

baik.⁸ Pola yang sedemikian, lebih memfokuskan bagaimana cara para orang tua dalam mendidik anaknya, yang menentukan masa depan seorang tergantung pada orang tuanya, baik dalam mendidik, mengasuh, memberikan nafkah, memberikan kesiapan mental yang baik untuk modal seorang anak menjalani masa depannya.

Wahbah Az-Zuhaili: beliau merupakan salah satu mufassirin yang sangat terkenal, nama lengkap beliau adalah Wahbah bin al-Syekh Musthafa al-Zuhaili lahir pada tahun 1351 H./ 1932 M. tanah kelahiran beliau disalah satu pelosok kota damsyik, suria.⁹ Wahbah merupakan ulama yang sangat haus akan ilmu pada masanya, sehingga beliau dijuluki sebagai ulama yang mempunyai keilmuan dibidang fiqh dan juga tafsir, banyak sekali kita jumpai kitab-kitab beliau di bidang tafsir dan fiqh, karena besik beliau semasa menempuh pendidikan adalah di bidang tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep parenting Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir Qur'an surah Luqman: 13-18?
2. Bagaimana relevansi konsep parenting Wahbah Az-Zuhaili dengan parenting orangtua masa kini?

⁸ Ari Susanto and Rendra Khaldun, "Parenting Islami Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak," *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 15, no. 2 (2021): 55, <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.4563>.

⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madaani, 2008).

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, maka peneliti menerapkan jawaban dari rumusan masalah tersebut, diantaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat konsep parenting dalam Qur'an surah Luqman: 13-19

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat, yaitu untuk menambah wawasan mengenai parenting yang baik dan tepat sesuai tuntunan al-Qur'an. Diharapkan juga masyarakat dapat mengambil hikmah dari kisah Luqman terhadap konsep parenting dalam Qur'an Surah Luqman:13-19 menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir.
2. Untuk menambah pemahaman terhadap Wahbah Az-Zuhaili beserta kitab tafsir Al-Munir.
3. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian perpustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang menggunakan bahan-

bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.¹⁰ Jenis penelitian ini sangat berkaitan dengan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir guna untuk mencari referensi-referensi yang berkenaan dengan tokoh.

2. Sumber Data

Adapun sumber data daripada penelitian ini adalah:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹¹ Data-data yang bisa diperoleh langsung dari sang tokoh jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh sang tokoh. Maka dalam penelitian ini data peneliti yang digunakan oleh peneliti adalah kitab tafsir *Al-Munir*.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang sumber pertama. Data-data yang diperoleh dari hasil tulisan orang lain tentang tokoh tersebut. Data sekunder pada penelitian ini yaitu bersumber dari Al-Qur'an, buku-buku, artikel, jurnal online, kamus, dan lain sebagainya.

¹⁰ Saifuddin Anwar, No Title Saifuddin Anwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm.10 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹¹ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, Bandung (Alfabeta, 2015).

3. Teknik pengumpulan data

Kegiatan yang terpenting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reabilitas. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹²

4. Analisis data

Mirzakov dan Purwoko mengemukakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).¹³ Teknik ini digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku, teks, esay, Koran, novel, artikel, majalah. Analisis digunakan untuk menemukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks.

H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai bukti dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian ini yang akan dilakukan, berikut beberapa penelitian terdahulu:

12 Margono S, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

13 Abu Achmadi Ahmal Kusuma, Metode Penelitian (Jakarta: PT Bumi Askara, 2005).

1. Skripsi Septiani yang berjudul “Konsep Parenting Dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Analisis Q.S Luqman Ayat 13-19) Dan Kontekstualisasinya DI Era Pandemi Covid-19” dalam penelitiannya menyebutkan bahwa melihat kondisi dimasa pandemi Covid 19 sangat penting bagi orangtua untuk menggunakan pengasuhan positif.¹⁴ Akan tetapi tidak jarang ditemukan orangtua melakukan pendampingan pola asuh pada anak masih dengan cara kekerasan dan memaksa. Dalam kondisi stay at home di masa pandemi Covid 19 seharusnya menjadi peluang baik bagi orangtua untuk menerapkan pola asuh yang baik seperti yang telah tergambar dalam kisah Luqman mengenai pola asuh dan pola pendidikan terhadap anak. Dalam surah Luqman ayat 13-19 terdapat beberapa pesan penting yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya berkaitan dengan keimanan, syukur, eksistensi Allah, ibadah dan tanggung jawab sosial.
2. Skripsi Syukriyah 'Azami yang berjudul “Konsep Parenting Terhadap Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti Imran)” dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Parenting dapat memunculkan keharmonisan antara orang tua dengan anak (*sakinah*) serta saling memberi kasih sayang dan cinta antara orang tua dan anak (*mawaddah wa rahmah*).¹⁵ Disamping itu parenting juga sangat menentukan pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak seorang anak. Maka orang tua dapat mencotoh

¹⁴ Septiani, “Konsep Parenting Dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Analisis Q.S Luqman 13-19 Dan Kontekstualisasinya Di Era Pandemi Covid-19” (Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

¹⁵ syukria 'Azami, “Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti Imran)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), hlm.105.

metode parenting yang terdapat dalam kisah Maryam binti Imran dan dapat diaplikasikan kepada anak hingga akhirnya dapat membentuk sifat sholih-sholihah.

3. Skripsi Yoan Sarasehan “Peran Program Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru” dalam penelitiannya menyatakan bahwa TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru telah menjalankan Program parenting berbasis keluarga.¹⁶ Hal ini untuk menyelaraskan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan dirumah. Parenting diartikan mengasuh, merawat, menjaga, membimbing mendidik, melatih. Tujuan program parenting adalah wawasan dan informasi orang tua yang berhubungan tumbuh kembang anak.
4. Skripsi Hafiz Handrian Kunjarianto yang berjudul “Konsep Parenting Dalam Al-Qur’an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah”.¹⁷ Dalam penelitiannya menyatakan bahwa istilah parenting dikenal sebagai upaya pola asuh orang tua terhadap anak. Para orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan seputar agama kepada anak sejak dini, khususnya mengajarkan anak untuk membaca al-Qur’an. Orang tua menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya, harus mampu memberikan contoh keluarga yang ideal dalam pandangan islam. Karena anak akan berusaha meniru apapun yang dilakukan dan dikatakan orang

¹⁶ Yoan Sarasehan, “Peran Perogram Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di Tk Negeri Pembina 3 Pekanbaru” (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2008), [https://doi.org/10.1016/S0262-4079\(11\)62990-4](https://doi.org/10.1016/S0262-4079(11)62990-4).

¹⁷ Hafiz Andrian Kunjarianto, “Konsep Parenting Dalam Al- Qur’an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah” (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2023), hlm.83.

tuanya. Orang tua yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tentunya selalu menjadikan agama sebagai patokan, dasar, ataupun pedoman. Mereka akan mengajarkan anak-anaknya agar kelak dimasa depan anaknya hidup dengan bahagia sesuai dengan syariat islam.

5. Skripsi Erni Tyas Rudati yang berjudul “ Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhm Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak”.¹⁸ Dalam penelitiannya menyatakan bahwa *positive parenting* meliputi beberapa bagian: pertama, konsep dasar yang melandasi. Kedua, sikap dasar yang perlu orang tua miliki dalam menerapkan *positive parenting*. Ketiga, perinsip-perinsip penting menjadi orang tua yang positif. Keempat, adalah perwujudan *positive parenting* untuk mengembangkan potensi-potensi positif anak, kecerdasan intelektual mereka, emosi mereka, dan juga dorongan moralistic,-idealistik mereka yang bersumber pada bercahayanya ruhiya mereka.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini disusun sedemikian rupa dengan melalui beberapa bab dan sub bab agar memudahkan dalam memahami penelitian diantaranya BAB I, Dalam bagian ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah , rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Erni Tyas Rudati, “Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Aadhim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak” (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), <https://Riset-Iaid.Net/Index.Php/TA/Article/View/104>.

BAB II, Dalam bagian ini akan menguraikan pengertian Parenting menurut Islam, metode *parenting* menurut Islam, pengertian *parenting* menurut orangtua, metode *parenting* menurut orangtua, pengertian *parenting* menurut psikologi dan metode *parenting* menurut psikologi.

BAB III, dalam bagian bab ini akan menguraikan mengenai biografi diri mufassir Wahbah az-Zuhaili, riwayat pendidikan mufassir, karya-karya kitab tafsir, latar belakang penulisan kitab tafsir Al-Munir, sumber metode dan corak tafsir Al-Munir, sistematis penulisan tafsir al-Munir, serta pendapat para ulama mengenai kitab tafsir Al-Munir.

BAB IV, hasil penelitian bagian bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang merupakan konsep *parenting* Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir Qur'an surah Luqman ayat: 13-19, dan relevansi konsep Wahbah Az-Zuhaili dengan *parenting* orangtua masa kini.

BAB V, Penutup memaparkan tentang kesimpulan atas seluruh penjelasan yang telah dikemukakan serta saran kepada pihak yang bersangkutan demi membangun perbaikan untuk generasi selanjutnya.

BAB II

KONSEP PARENTING

A. *Parenting* Menurut Para Ahli

1. Konsep *Parenting* Menurut Mufasssir

Istilah *Parenting* diartikan sebagai pola asuh orangtua kepada anaknya. menurut M. Quraish Shihab pola asuh terhadap anak merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter anak, zaman sekarang orangtua harus lebih mengutamakan pendidikan anak yang ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan dari keluarga, sebab anak lahir atas dasar fitrah , suci dan terjaga.¹⁹

Parenting berasal dari kata *parent* yang diartikan menjadi orangtua yang membangun, mendukung, mensupport, mendorong, membimbing, mendidik, mengajarkan, mencotohkan, memahami, dan menanamkan nilai-nilai positif.²⁰ *Parenting* dalam perspektif islam merupakan pola pengasuhan orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak dengan menggunakan nilai dan dasar islami dengan mengikuti tuntunan yang ada dalam al-Qur'an.

Tipologi pola asuh mengacu kepada jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Tipologi pola asuh yang digambarkan oleh al-Qur'an berangkat dari tujuan membina sebuah keluarga dan menjaga

19 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Bandung: Mizan, 2007), Hlm.272.

20 Devina Noor Azzahra, "Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 134–49.

kefitrahan anak yaitu menyelamatkan anak dari api neraka ketikat di akhirat kelak, sehingga terdapat dua tipe pola asuh yang tentunya akan menghasilkan output perkembangan anak yang berbeda, diantaranya ialah:

a. Pola Asuh Peduli

Gaya peduli yang merupakan pengasuhan yang diberikan orangtua yang focus terhadap tujuan utama dalam membina keluarga yaitu menyelamatkan anak dari api neraka.²¹ dalam hal ini, orangtua memberikan arahan agar anak tumbuh menjadi anak yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlak muliadengan tidak mengesampingkan pengembangan potensi yang dimiliki anak yang nantinya akan berperan sebagai khalifah dibumi.

b. Pola Asuh tidak perhatian

Pada pola asuh ini yaitu pola asuh yang tidak berorientasi kepada pencapaian tujuan utama dalam membina keluarga yaitu terhindar dari api neraka. Anak dibiarkan tidak menerapkan atau mengabaikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehingga anak tidak selamat dari api neraka. Membebaskan anak melakukan apa saja tanpa memperhatikan pola asuh yang baik terhadap anak.

Setiap orangtua memang memiliki cara masing-masing dalam mendidik anak, namun bagi orangtua muslim sangat dipentingkan untuk

²¹ Izzatur Rusuli, “Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Islam Dan Barat,” *Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 1 (2020).

mengetahui parenting islami sebagai langkah dalam mendidik anak secara islami. Berikut cara mendidik anak menurut islami.²²

a. Memperdengarkan al-Qur'an sejak lahir

Sejak lahir atau bahkan sejak masih ada dalam kandungan, orangtua memberikan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an baik itu dengan cara membaca al-Qur'an di sebelah anak, atau juga dengan menghidupkan video tentang bacaan al-Qur'an. Anak-anak akan terbiasa dengan lantunan ayat al-Qur'an dan setiap harinya lebih mudah untuk diterapkan. Terlebihnya orangtua menambahkan cerita-cerita islami dari al-Qur'an.

b. Mengajarkan dasar-dasar islam dalam kehidupan sehari-hari

Cara paling muda untuk menerapkan *parenting* islami di keluarga adalah dengan mengajarkan dasar-dasar islami dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang paling terpenting adalah dengan mengenalkan anak dengan penciptanya. Mengenalkan asmaul husna kepada anak, atau bisa juga mengajarkan rukun iman dan rukun islam kepada anak.

Setelah anak dikenalkan dengan penciptanya, selanjutnya tugas orangtua mengajarkan anak pada misi yang paling utama, yaitu mengajarkan anak tata cara beribadah menyembah kepada Sang Khaliq, sebagai berikut:

²²Fakultas Ilmu, Universitas Islam, and Negeri Sunan, "Peran Parenting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Di Rumah Qur ' an Insan Kamil Desa Gempol Kabupaten Subang" 3, no. 10 (n.d.).

1) Mengajarkan anak mengerjakan shalat

Shalat merupakan benteng yang paling kokoh untuk melindungi anak dari serangan moral kejahatan dan kemungkarannya.²³ Cara orang tua mengajarkan anak shalat adalah dengan mengajak anak shalat berjamaah di masjid. Dengan demikian anak akan melihat bagaimana kaum muslimin melaksanakan shalat berjamaah.

2) Melatih anak berpuasa

Orang tua melatih anak untuk melaksanakan puasa Ramadhan dimulai pada saat usia anak masih kecil atau pun sebelum anak baligh. Cara yang dilakukan orang tua adalah dengan mengajak anak ikut sahur, kemudian ketika siang hari orang tua mengalihkan perhatian anak dari makanan agar anak tidak menangis meminta makanan tersebut.

3) Mengajarkan anak tentang nilai-nilai akhirat

Dunia adalah ladang untuk manusia bekerja dan melakukan amalan-amalan dan hasilnya akan didapat langsung di dunia, namun hasil yang hakiki itu ada di akhirat yang disebut dengan pahala. Orang tua mengajarkan kepada anak sekecil apapun suatu pekerjaan yang telah dilakukan, mau itu perbuatan baik atau buruk, semua akan terpantau oleh Allah SWT dan semua akan mendapat balasnya,

²³ Vivi Anggraini, "Fatherhood Dalam Perkembangan Dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Yaa Bunayya* 11, no. 1 (2018): 37-47, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2810/2216>.

meskipun itu seberat biji sawi. Dengan cara ini kehidupan anak akan terkontrol dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

4) Memberikan teladan yang baik

Orangtua sebagai suri teladan yang baik bagi anak, maka dari itu orangtua harus melakukan perbuatan-perbuatan baik karena anak-anak merekam dan mengikuti perbuatan orangtua. Misalnya orangtua mengajarkan anak berbagi atau bersedekah dengan orang lain, dengan itu anak akan terbiasa kelak besar nanti anak akan suka berbagi baik itu dengan teman maupun orang yang lebih tua.

5) Membacakan kisah para nabi dan rasul

Cara menerapkan *parenting* islami selanjutnya adalah dengan membacakan cerita atau kisah Nabi dan Rasul serta tokoh muslim lainnya sejak dini. Berikan pemahaman bahwa Nabi Muhammad lah yang berhak di idolakan oleh kita, bukan superhero atau tokoh-tokoh fantasi lainnya.

c. Memfasilitasi pendidikan islam

Cara selanjutnya yaitu memberikan anak fasilitas pendidikan islam yang baik. Salah satunya dengan memasukkan anak ke pesantren, madrasah, ataupun sekolah formal yang memiliki aturan dan moralitas islami.

2. Konsep *Parenting* Menurut Orangtua

Pada umumnya orangtua mempunyai tugas sebagai seseorang yang mendampingi, melindungi, merawat, mengarahkan anak dalam setiap

tahapan perkembangannya, membimbing anak dalam setiap pertumbuhannya, mengasuh, dan merawat anak.²⁴ Setiap orangtua menginginkan anaknya agar menjadi anak yang baik, sholeh-sholeha, nurut sama perkataan orangtua, maka dari itu orangtua memerlukan konsep pola asuh yang baik dan benar agar dapat membimbing dan mendidik anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tentunya tidak terlepas dari peran orangtua, terutama ibu. Untuk memberikan yang terbaik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, tentu diperlukan pola mendidik dan mengasuh yang tepat. Berikut pola mendidik yang baik yang bisa diterapkan adalah pola 3A (Asuh, Asih, Asah).

a. Pola Asuh

Pada umumnya pola asuh harus dilakukan sejak anak masih dalam kandungan.²⁵ Pola asuh sejak anak masih di dalam kandungan yaitu cara merawat dan memenuhi kebutuhan fisik anak, seorang ibu harus memakan makanan yang kaya nutrisi dengan gizi yang tepat yang dibutuhkan sang ibu dan juga dibutuhkan oleh janin sehingga membantuk perkembangan janin.

Selain pemenuhan gizi, sang ibu juga harus menjaga kesehatan rohani dan psikologisnya, saat hamil sang ibu harus menjaga emosi agar tidak sampai stress karena sangat berdampak pada kandungannya. Ketika

Azam Syukur Rahmatullah, "Super Parenting Untuk Orang Tua Dalam Menyikapi Dan Mendidik Anak Dalam Tumbuh Kembangnya," *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2022): 143–53, <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i3.100.24>

²⁵ Yayah Rokayah, Dkk, *Pola Mendidik Anak Metode 3A Asih Asuh Asah* (Surabaya: Dunia Akademisi Publisher, 2022), Hlm.10.

anak sudah lahir orangtua juga harus memenuhi kebutuhan anak mulai dari makanan, pakaian yang layak, tempat tinggal yang nyaman, menciptakan suasana aman, pemenuhan medis untuk mencegah penyakit sejak dini dengan cara imunisasi. Sampai anak tumbuh dan berkembang hingga dewasa, pola asuh tersebut dinamakan kebutuhan primer.

b. Pola Asih

Pola asih juga sebenarnya dilakukan sejak anak masih dalam kandungan, rasa kasih sayang yang disalurkan ibu dengan mengelus-elus anak dalam perutnya menciptakan rasa ikatan batin antara ibu dan anaknya. asih merupakan kebutuhan batin, atau kebutuhan emosional, kebutuhan psikologi dalam bentuk kasih sayang yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, agar anak anak merasa aman dan tentram. Sejak bayi kasih sayang orangtua di perlihatkan dengan cara mencium, memeluk, merawat anak.

Kata asih diartikan dalam bentuk kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anak yang akan membantu tumbuh kembang anak baik fisiknya maupun pola pikirnya. Penerapan pola asih yang baik akan memperkuat hubungan batin orangtua. Hubungan batin yang kuat akan menambahkan rasa kasih dan sayang antara orangtua dan anak, sehingga kelak nanti dapat menumbuhkan anak menjadi orang yang penyayang.

c. Pola Asah

Asah artinya mengasah potensi yang dimiliki anak. Asah merupakan proses pembelajaran bagi anak agar anak menjadi anak yang berbakat

sesuat dengan kemampuannya namun tetap barakhlak mulia.²⁶ Pola asah membantu anak dapat mengekspresikan dirinya sehingga semakin semangat dalam menekuni potensinya sesuai bidang yang disukai anak.

Pola asah dilakukan setelah anak lahir dan menginjak usia balita. Secara pelan-pelan orangtua mengajarkan anak berbicara “papa dan mama”. Pola asah bisa didukung dengan permainan yang dapat mengasah kecerdasan anak, misal poster huruf-huruf alphabet, gambar angka, binatang, dan poster warna.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara orangtua dan anak selama masa pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan, tidak hanya berarti bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orangtua mendidik, membimbing, mendisiplin, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat pada umumnya.

Pola pengasuhan memerlukan adanya kualitas efeksi yang baik antara orangtua dan anak, serta adanya ketegasan dalam penerapan aturan.²⁷ Upaya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dalam pengasuhan. Salah satu cara yang dapat meningkatkan keterampilan orangtua dalam pengasuhan anak adalah *positive parenting*.

26 Yaya Rokaya, Dkk, Pola Mendidik Anak Metode 3A Asih Asuh Asah, Hlm.10 .

27 Monalisa, Modifikasi Positif Parenting Program (Triple-P) Dalam Meningkatkan Mindful Orangtua (Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2023).

Positive parenting merupakan konsep *parenting* memfokuskan pada sikap positif.²⁸ Peraktik *positive parenting* adalah perlakuan orangtua dalam mengasuh anak yang didasari dari kepentingan anak seperti mengasuh, memberdayakan, tanpa kekerasan, dan memberikan pengakuan dan bimbingan yang melibatkan batasan aturan untuk perkembangan anak.

Orangtua secara pribadi mempunyai keunikan masing-masing dalam mengasuh dan mendidik anak. Berikut cara orangtua menciptakan pola asuh yang ramah dan baik bagi anak:

- a. Orangtua menciptakan suasana yang memiliki nilai-nilai agama didalam rumah, agar suasana kehidupan didalam rumah terasa sejuk dan mampu menghantarkan keluarga pada kehidupan yang penuh kedamaian tentram dan bahagia, mengajarkan anak agar mengamalkan nilai-nilai ketaqwaan sesuai dengan ajaran agama islam.²⁹

Misalnya mengajarkan anak cara mendekati diri kepada Allah SWT, melaksanakan shalat dan puasa, dan mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik kepada sesama manusia, menjalin kasih sayang sesama makhluk Allah SWT tanpa harus membedakan golongan dan agama.

- b. Jika terjadi permasalahan diantara ibu dan ayah seperti bertengkardan mencaci maki, hendaklah jangan melakukan pertengkaran tersebut di

²⁸ Kustiah Sunarti, Pendahuluan 1 (Makassar, 2015).

²⁹ Maria Ulfa Anshori Abdul Ghalib, Parenting With Love (Jakarta: PT. Mizan Putaka, 2010), Hlm.29.

depan anak karna akan memberikan dampak yang buruk bagi pertumbuhan emosi anak.

Dikarenakan orangtua seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak, maka orangtua memberikan solusi jalan yang terbaik jangan melakukan kekerasan di depan anak karena anak akan dapat meniru perbuatan tersebut, akan tetapi mencari penyelesaian secara damai dan saling memaafkan.

- c. Hindari mendidik dan mengasuh anak dengan kekerasan. Orangtua tidak dibolehkan untuk memaksakan kehendaknya kepada anak, apalagi sampai memukul anak ketika anak menolak keinginan orangtuanya. Gunakanlah cara yang lembut untuk membujuk anak yang susah diatur.
- d. Mengajak anak bermain dan rekreasi ke tempat-tempat yang menyenangkan. Bermain dan rekreasi dengan anak tidak perlu ke tempat-tempat yang mewah dan biaya yang mahal, cukup bawak anak ke taman-taman terdekat dan berikan kebebasan kepada anak bermain dengan anak-anak lain. Memperkenalkan kepada anak jenis-jenis tumbuhan dan kegunaannya, jenis-jenis hewan dan habitatnya hewan

Dengan demikian, mengajak anak bermain dan rekreasi mendatangkan manfaat bagi anak membuat anak bahagia dan menambah wawasan anak. Orangtua juga dapat menceritakan keagungan Tuhan yang mampu menciptakan alam yang begitu indah di pandang mata dan dapat mengenalkan ciptaannya.

- e. Orangtua memberikan perlindungan kepada anak baik itu dirumah maupun diluar rumah. Menjaga anak dari gangguan-gangguan yang dapat menimbulkan bahaya.³⁰ Orangtua yang lalai akan pengawasannya terhadap anak dapat membuat anak bebas melakukan hal-hal yang berbahaya yang bahkan dapat melukai dirinya.
- f. Orangtua dapat membiasakan meminta maaf kepada anak jika melakukan kesalahan sekecil apapun itu, meskipun anak belum memahami arti kesalahan. Dikarenakan hal tersebut dapat direkam oleh anak, anak akan terbiasa dengan melakukan hal-hal positif seperti yang dilakukan orang, anak akan terbiasa meminta dengan orangtua ataupun teman-temanya.
- g. Orangtua dapat mencari tempat tinggal yang memiliki lingkungan yang baik, karena lingkungan yang baik dapat mempengaruhi watak dan perkembangan kehidupan anak di kemudian hari. Anak akan lebih cepat melakukan hal yang buruk dan sangat mudah meniru kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dari lingkungannya.
- h. Orangtua mengajarkan kepada anak cara berterima kasih kepada orang yang telah membantu dan berbuat baik kepadanya. Sikap ini yang harus ditanamkan kepada anak agar kelak mereka tahu cara membalas budi, baik kepada orangtuanya maupun kepada orang lain.

Selanjutnya bentuk pengasuhan orangtua kepada anak yaitu *mindful parenting* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mengasuh

30 Abdul Ghalib.

berkesadaran.³¹ *Mindful* adalah berkesadaran atau yang mengacu pada orang yang selalu menjaga kesadarannya dari pikiran, ucapan, dan semua perilaku yang kurang pantas. *Mindful parenting* tidak menunjukkan sikap negative seperti marah, mengamuk, perilaku kasar kepada anak. Orangtua yang memiliki pola pengasuhan *mindful parenting* mengetahui kapan berhenti sejenak ketika sedang emosi, agar tidak menimbulkan efek emosional kepada anak.

Adapun cara Pencegahan kekerasan terhadap anak di dalam keluarga dapat dilakukan, sebagai berikut:

- a. Memahami tumbuh kembang anak.³²
- b. Menjadi pendengar yang baik.
- c. Membangun komunikasi dua arah dengan anak.
- d. Memperhatikan keluhan anak.
- e. Membantu kesulitan anak.
- f. Menyediakan waktu yang berkualitas untuk anak.
- g. Tidak memberi julukan negative pada anak.
- h. Tidak membanding-bandingkan anak.
- i. Bercerita untuk mengantarkan tidur anak.
- j. Menambah pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik.
- k. Jangan mudah panik jika menghadapi anak melawan.

³¹Warda Lisa and Asagaya Astuti, "Milennial," *Jurnal Psikologi* 11, no. 1 (2018): 60–71.

³²Wahyu Widiatoro and Wahyu Relisa Ningrum, "Parenting Di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter," *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0"* 7, no. 1 (2020): 102–8.

3. Konsep *Parenting* Menurut Psikologi

Menurut beberapa literatur pendidikan dan psikologi tentang pola asuh orangtua terhadap anak, antara lain; pola hubungan orangtua terhadap anak, sikap orangtua terhadap anak, perlakuan orangtua terhadap anak, hubungan, gaya atau model mendidik anak.³³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua adalah, pola sikap, pelakuan, gaya model, atau cara orangtua menjalin hubungan dengan anak dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Gaya-gaya atau pola-pola dalam pengasuhan anak merupakan perspektif psikologi orangtua yang dijadikan acuan dasar dalam membesarkan anak.

Berikut gaya pola asuh orangtua perspektif psikologi

a. Authority Parenting

Authoritaritation atau dalam bahasa Indonesia disebut otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua, tetapi dengan respon perhatian yang sangat rendah. Orangtua dengan tipe otoriter lebih cenderung menahan dan membatasi anaknya. sikap mereka kurang hangat dan cenderung memperlakukan anak seenaknya. Authority memiliki sisi positif jika diterapkan untuk anak usia awal. Karena pada usia awal orangtua memenuhi tuntutan ideology dengan mempraktikkan ketentuan yang presentasinya kepada ketentuan yang bersifat mutlak.

Secara psikis, Authority parenting dianggap membebani anak, seperti terkekang, tidak percaya diri dan menjadi individu yang tidak mandiri.

³³ Maimun, Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu (mataram: perum puri bunga amanah, 2017), hlm.29.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola asu otoriter menjadikan orangtua sebagai yang paling benar, dan berkusasa sehingga menuntut kepatuhan anak. Terlebih lagi orangtua cenderung memiliki sikap yang keras dan terkadang bersikap kasar terhadap anak.

b. *Authoritative Parenting*

Authoritative merupakan tipe pola asuh yang memiliki tuntutan dan respon yang tinggi. Tipe ini ditandai dengan sikap orang tua yang disiplin dan tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Tipe *authoritative* adalah pola asuh yang sangat tegas, namun tetap memberikan kelonggaran bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri. Orangtua dengan tipe *authoritative* akan selalu mengutamakan kasih sayang dan komunikasi dengan anak berjalan dengan baik

c. *Permissive Parenting*

Pola asuh *permissive* ditandai dengan tuntutan yang rendah dari orangtua, tetapi respon dan pengamatan orangtua sangat tinggi. Orangtua yang *permissive* lebih cenderung *responsive* terhadap keinginan anaknya daripada yang menuntut anak. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dan menentukan keinginannya sendiri, sebagai campur tangan dari orangtua.³⁴

B. *Parenting* Berdasarkan Jenis Kelamin

1. Konsep *Parenting* Untuk Anak Laki-laki

Dalam hidup berumah tangga, orangtua tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, sebagaimana tugas dan peran orangtua terhadap

³⁴ Lilis Satriah, *Parenting Skills Untuk Membangun Karakter Anak* (Bandung: Cipadung Cipiru, 2019).

anaknya adalah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan, mengembangkan potensi yang ada pada anak, orangtua memiliki tanggung jawab dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak.³⁵

Pada umumnya laki-laki di tekankan untuk dapat bersikap tegas dan bertanggung jawab karena kodratnya laki-laki harus bisa menjadi seorang pemimpin, baik itu menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungannya.³⁶ Berikut pola pengasuhan orangtua yang berlatarbelakang sebagai seorang militer kepada anak laki-laki:

- a. Mengajarkan anak agar lebih bersikap tegas
- b. Mengajarkan disiplin dan tanggung jawab
- c. Sopan santun kepada orang lain
- d. Memperhatikan setiap perubahan dan perkembangan anak

Pola asuh sangat berperan terhadap perkembangan karakter anak. Beberapa pola asuh anak laki-laki dan perempuan yang berbeda memang menghasilkan perbedaan pada karakter anak.³⁷ Berikut pola asuh terhadap anak laki-laki agar tidak kasar dengan anak perempuan:

- a. Anak laki-laki yang dekat dengan ayah lebih dikenal dunia laki-laki yaitu sedikit agresif dan tidak egois.

35 Yenti Arsini, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 36–49, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.

36 Nurcahayanta Manullang, "Pola Pengasuhan Anak Laki-Laki Dalam Keluarga Militer Di Asrama Kodim 0206 Kecamatan Sidikalang," *Antropologi Sumatra* 18, no. 2 (2020): 130.

37 Ani Widjaja Adhi Dharma, *Together Forever* (Semarang: ARK Family Center, 2013).

b. Orangtua memberi contoh kepada anak bagaimana seorang ayah memperlakukan ibu. Anak kecil sangat mudah menyerap informasi baik itu yang didengar, dilihat, dirasakan anak akan menggap semua itu benar. maka dari itu sebaiknya seorang ayah memperlakukan ibu dengan baik, terhormat. Begitu juga pria dewasa berlaku sopan kepada wanita. Maka anak akan mencontoh perilaku tersebut dan secara tidak langsung akan membangun karakternya sendiri.

- 1) Seorang ibu melakukan percakapan dengan anak laki-laki tentang bagaimana seharusnya cara memperlakukan anak perempuan. Beritahu anak bahwa perempuan itu memiliki perasaan yang halus, maka semestinya anak laki-laki memperlakukan perempuan lebih hati-hati tidak menyamakan dengan teman laki-lakinya.
- 2) Bantu anak mengelolah emosinya, ajarkan anak laki-laki untuk mengekspresikan perasaannya dengan baik, kemudian ajarkan anak untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah sehingga anak bisa membuat perasaannya lebih baik.

2. Konsep *Parenting Untuk anak Perempuan*

Secara terminologi, anak perempuan adalah manusia yang masih kecil dan termasuk salah satu jenis kelamin manusia dengan memiliki ciri psikis yang identik dengan keindahan, kelembutan, dan kerendahan hati.³⁸ Secara biologis fisik anak perempuan mempunyai perkembangan tubuh lebih kecil,

38 Riki Iskandar, "Pola Asuh Anak \$RFY6Dx m m nbmnb vcnbvc b";,LMKJHB G1 " 13, no. 3 (2023): 384-412.

suara yang halus. Sedangkan secara spiritual perempuan ditakdirkan untuk menjadi seorang pendamping atau pasangan bagi laki-laki di masa depan.

Zaman yang semakin modern ini hak berpendidikan bagi anak perempuan tidak jauh berbeda dengan anak laki-laki.³⁹ Anak perempuan juga mendapatkan tempat, fasilitas, pelayanan yang sama dengan anak laki-laki. Maka dari itu kewajiban orangtua untuk memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan pendidikan umum lainnya terhadap anak perempuan, orangtua memberikan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Misalnya anak perempuan mempunyai bakat mengaji dan ingin menjadi qori/ah maka semestinya orangtua memasukkan anak ke sekolah pesantren untuk mendapatkan pendidikan didalamnya.

Banyak yang berpendapat bahwa lebih baik mengasuh 100 anak laki-laki daripada mengasuh anak perempuan.⁴⁰ Dalam islam, tantangan yang berat dalam mendidik anak perempuan dipandang sebagai pahala yang besar bagi orangtua. Berikut pola asuh orangtua terhadap anak perempunya:

- a. Orangtua harus melakukan pengasuhan mampu mendekatkan anak pada Allah SWT. Misalnya mengajak anak shalat berjamaah dirumah, membiasakan anak bersedekah dan mengerjakan puasa. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang berpegang pada agama akan mendekatkan anak pada peningkatan iman kepada Allah SWT.

39 Alifiulahtin Utaminingsih, dkk, *Feminisasi Kemiskinan Dan Pemberdayaan Perempuan Perspektif Sosiopsikologis* (Malang: Tim UB Press, 2020), Hlm.66.

40 Winda Astuti, *Pembentukan Dan Pemantapan Karakter Anak Berbasis Revolusi Industri* (DKI Jakarta: Guemedia Grup, 2021), Hlm.154.

- b. Mengajarkan anak pandai menempatkan diri dalam segala situasi tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan.
- c. Menjaga sikap dan tingkah laku dan berpakaian yang sopan ketika berhubungan dengan masyarakat.
- d. Membiasakan anak agar berbicara lemah lembut dan tidak meninggikan suara.
- e. Mengajarkan anak agar senantiasa menundukkan pandangan ketika bertemu dengan lawan jenis tanpa menimbulkan kesan yang sombong.
- f. Menjauhi perbuatan mengunjing dan membicarakan keburukan orang lain.
- g. Membiasakan anaka agar selalu mengucapkan terima kasih ketika mendapat bantuan.
- h. Mengajarkan anak melakukan etika bertakziah saat salah satu temannya mengalami musibah.

Ditinjau dari sudut teologi islam, berbusana muslimah sangat berperan penting bagi anak perempuan dalam menjalankan kehidupan sosial.⁴¹ Perempuan seharusnya memahami etika berbusana yang mengedepankan unsur moral, nilai-nilai agama dan mengesampingkan unsur keindahan. Berikut cara orangtua mengajarkan anak perempuan memakai busana yang muslimah:

- a. Melarang anak agar tidak memakai pakaian ketat yang mengundang rangsang. Karena perempuan yang memakai pakaian yang ketat dan

⁴¹ Bahrun Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 24.

transparan dapat memperlihatkan bentuk tubuh ini disebut berpakaian tapi telanjang.

- b. Biasakan anak agar memakai pakaian yang menutupi aurat dan seluruh badan selain bagian yang di kucilkan, harus tebal tidak transparan agar tidak dapat mengandung syahwat kaum pria.
- c. Tidak boleh memakai wewangian atau parfum dan melarang anak berdandan secara berlebihan ataupun tabarruj.
- d. Melarang anak agar tidak memakai pakaian yang menyerupai pakai laki-laki karena akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum laki-laki.

BAB III

WAHBAH AZ-ZUHAILY DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILY

1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaily memiliki nama lengkap yaitu Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, anak dari Musthafa Az-Zuhaili yakni seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya, yang alim, hafal Qur'an, rajin beribadah, dan gemar puasa.⁴² Dibawah bimbingan ayahnya, Wahbah menganyam dasar-dasar agama islam. Beliau dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus Suriah. Ibunya bernama Fathima binti Musthafa Sa'ad, ibunya adalah seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syariat agama. kedua orangtuanya menjalani kehidupan sebagai petani sekaligus pedagang yang memiliki *Ghirah* terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya

2. Pendidikan Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaily, menjalani pendidikan dasar di kota kelahirannya, Dir 'Athiyah, hingga selesai tahun 1946.⁴³ Kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di kota Damaskus selama 6 tahun (1946-1952) dan menjadi lulusan predikat terbaik (imtiyaz) dari seluruh siswa yang mengambil jurusan yang sama dengan wahbah Az-Zuhaili yaitu dibidang hukum islam (s-syariah). Pada saat yang bersamaan, beliau pun berhasil menyelesaikan

⁴² Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah," Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, vol 2, No. 2 (2017), hlm.15.

⁴³ Endang Saeful Anwar, "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir," Al-Fath, Vol 5, No. 1 (2011), hlm. 53-78.

pendidikan disekolah lanjutan umum dengan mengambil dibidang kajian sastrre dan bahsa Arab. Karena kencintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan, lalu beliau melanjutkan pendidikan beliau kejenjang yang lenih tinggi lagi yaitu perguruan tinggi di kairo, mesir. Disana beliau memilih Fakultas Syariah Universitas al- azhar kairo dan pada saat itu juga beliau mendapatkan syahadah pendidikan tinggi dan beliau juga menjadi lulusan dengan predikat terbaik pada tahun 1956.

Wahbah Az-Zuhaili berhasil mendapatkan izajah khusus untuk mengajar dari Fakultas bahasa Arab dengan Universitas yang sama. Selain mengajar bahasa Arab, beliau juga meningkatkan pendidikannya di Fakultas Hukum (ulum al-huquq), Universitas ‘Ain Syam sehingga beliau mendapatkan gelar L.c (Licence) dengan predikat terbaik (jayyid) pada tahun 1957. Lalu kemudian pengetahuan yang dimiliki oleh syekh wahbah masih minim bagi pandangannya, maka beliau mekanjutkan studinya dan mengambil magister (S.2) di Fakultas Hukum Universitas al-Azhar dan menyelesaikan studinya pada tahun 1959.

Pada tahun 1963 wahbah az-zuhaili melanjutkan pendidikan terajhirnya yaitu pendidikan doctor di bidang hukum Universitas yang sama dengan predikat “*sarf al-ula* (summa cum laude) dan beliu mempertahankan disertasinya yang berjudul “*athar al-harb fi al-fiqh al-islami: Dirasah Muqaranah*” yang dibimbing oleh Muhammad Salam Madkour. Jika dilihat dari perjuangan beliau dalam menimbah ilmu sampai terkenal dengan

kecerdasannya dalam menulis karya-karyanya, pantaslah beliau mendapatkan gelar yang tidak jauh dari gelar-gelar ulama terdahulu.

3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaily

Kecerdasan wahbah az-zuhaili terlihat saat dia masih kecil dan dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, sehingga sangat banyak lembaga-lembaga pendidikan dan juga lembaga social yang dipimpinya. Selain beliau keterlibatan pada sektor kelembagaan baik itu pendidikan maupun dari sektor kelembagaan sosial, beliau juga sangat perhatian terhadap berbagai disiplin keilmuan, diantaranya adalah ilmu-ilmu tafsir dan juga ilmu fiqh, hal ini di perhatikan oleh beliau dengan keaktifan dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya yang sampai sekarang masih dipelajari diberbagai Universitas islam seluruh dunia.

Semasa hidupnya, wahbah az-zuhaili tergolong salah satu pengarang buku terbanyak, karya-karya beliau lebih dominan kepada ilmu-ilmu tafsir dan ilmu fiqh diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

a) Tafsir Dan Ulumul Qur'an

1. *Al-tafsir al-Munir fi al'Aqidah wa al-syariah wa al-manhaj*, (16 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1991.⁴⁴
2. *Al-Qur'an al-karim al-bunyatun al-tasyr'iyyah aw khasa'isuh al-kariam al-hadariah*, Dar Al-Fikr, 1993.
3. *At-Tamwil fi at-tafsir 'ala Hamasy Al-Qur'an al-azim*.

⁴⁴ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," Analisis, vol 5, no 1 (2016): hlm.28.

4. *Al-Qur'an syariat al-mujtama'*.
5. *Al-Qoyyim al-Insaniyah Hidayah wa Bayan*, Dar kahir, Damaskus,1992.
6. *Al-Qishos al-Insaniyah fi al-Qur'an al-karim*, Dar al-Maktabi, Damaskus,2000.
7. *Al-insa fi al-Qur'an*, Dar al-maktabi, Damaskus,2000.

b) Fiqh Dan Ushul Fiqh

1. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasat Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damasyid,1963.
2. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, University Damasyiq, 1966.
3. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-jadid*, Maktabah al-Hadithoh, Damsyiq, 1967.
4. *Al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu*, (8 jilid), Dar al-Fik, Damsyiq, 1984.
5. *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (2 jilid), Dar al-fikr,Damsyiq, 1987.

B. Tafsir Al-Munir

1. Latar belakang penulisan tafsir Al-Munir

kata al-Munir yang merupakan isim fail dari kata *anara* (dari kata *nur* :cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari.⁴⁵ Sesuai namanya, Wahbah Az-Zuhaily bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir* yaitu beliau berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang

⁴⁵ Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhaylî Dalam Al-Tafsîr Al-Munîr," Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis 1, no. 2 (2011): 142, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.2.142-154>.

membacanya, dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya

Tafsir al-Munir dituliskurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M), Tafsir ini menjelaskan seluru ayat al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.

2. Sumber, metode, dan corak tafsir Al-Munir

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam menulis kitab tafsir *al-Munir* yaitu menggunakan sumber penafsiran gabungan antara metode tafsir *bi al-ma'tshur* atau *bi al-riwayah* dan *bi al-ra'y* atau *bi al-ma'qul* sering juga disebut dengan *al-Iqtiram*.⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili menuliskan metodenya pada pengantar Tafsir Al-Munir. Sebagaimana penjelasannya, bahwa wahba Az-Zuhaili menekankan Tafsirnya dengan menghimpun Ma'tsur (periwayatan) dan Ma'bul (Rasional).

Adapun pengertian dari Ma'tsur adalah perkataan nabi atau sunnah-sunnah nabi, pendapat para sahabat dan juga para ulama terdahulu. Sedangkan pengertian Ma'bul adalah terbagi menjadi 3 yaitu:

⁴⁶ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir," *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 19–25.

- a) Penjelasan Nabi saw. yang tetap diikuti dengan penelahaan yang mendalam sebagai cara untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mulai dari maksud ayatnya, asbabun nujulnya, serta juga penafsiran orang-orang terdahulu yang lebih dulu menafsirkan Al-Qur'an, serta ahli hadist dan ahli-ahli ilmu yang terpercaya dan diakui pada zamannya.
- b) Wahbah Az-Zuhaili sangat teliti dalam memperhatikan isi dari Al-Qur'an seperti meletakkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa terbaik.
- c) Membandingkan pendapat-pendapat mufassir yang berbeda mengenai hukum-hukum dalam Al-Qur'an.

Disamping itu juga, Wahbah Az-Zuhaili memakai metode menerangkan ayat-ayat yang ditafsirnya secara tematis, salah satunya adalah menafsirkan ayat-ayat yang berbeda tempat dalam satu tema, misalnya dalam perihal jihad, waris, nikah, dan lain-lain sebagainya.

Secara teknis, Wahbah Az-Zuhaili telah menuliskan metodologinya didalam kata pengantar kitab Tafsir *al-Munir* yaitu sebagai berikut:

- a) Wahbah Az-Zuhaili akan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam satu tema dengan berbagai judul yang jelas. Misalnya ketika Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan permulaan surah Al-Baqara beliau akan mengkalisifikasikan ayat 1-5 dalam tema *Shifatu'l mu'minin wa jaz'au'I muttaqin* (sifat orang-orang yang keimanannya mantap dan ganjaran pahala bagi orang yang bertaqwa), dan juga ayat 5-7 yakni dalam tema *shifatu'l kafirin* (sifat orang-orang kafir).
- b) Menjelaskan kandungan surah yang ditafsirkan secara global.

- c) Wahbah Az-Zuhaili memberikan keterangan bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- d) Menerangkan riwayat paling shohih yang berkenaan dengan asbab an-nuzul (sebab turunnya ayat).
- e) Mengemukakan kandungan tafsir beserta istimbath hukumnya dari ayat-ayat al-Qur'an.
- f) Mengungkapkan kajian-kajian sastra yang terkandung dalam ayat al-Qur'an beserta kedudukannya dalam tata bahasa Arab untuk mempermudah dalam menjelaskan makna, dan terhindar dari istilah-istilah tafsir yang rumit.

Dari beberapa metodologi yang dipakai oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat tersebut dapat dilihat bahwa beliau sangat memahami secara mendalam mengenai sastra bahasa Arab, yang mana beliau mampu membedakan mana simile terbuka dan juga yang mana simile tertutup dalam Al-Qur'an.

Jika dilihat dari langkah-langkah yang telah diuraikan diatas, Wahbah Az-Zuhaili kelihatannya masih terpengaruhi oleh latar belakang beliau yakni sebagai ahli fiqh dan filsafat hukum. terlihat sekali beliau saat berdiskusi tentang penafsiran atau menulis karyanya tentang tafsir salah satunya adalah Tafsir Al-Munir yang memakai corak fiqh yang sangat kental, selain memakai sorak fiqh yang kental, tafsir Al-Munir juga sangat kental dengan

corak nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (al-adat al-ijtima'), yakni corak tafsir yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.⁴⁷

3. Sistematika penulisan tafsir Al-munir

Secara sistematis sebelum meemasuki pembahasan ayat, Wahbah Az-Zuhaili dalam setiap menafsirkan awal surah selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surah tersebut.⁴⁸ Dan sejumlah tema yang berkaitan secara garis besar, setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu :

Pertama, aspek bahasa yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalm sebuah ayat dengan menerangkan dari segi-segi balagha dan gramatika bahasa yang dipakai dalam tafsir tersebut.

kedua, tafsir dan bayan yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat sehingga mempermudah untuk mendapatkan tentang kejelasan makna-makna yang terkandung dalam ayat dan keshohihan hadis yang berkaitan dengannya

ketiga, *fiqh al-hayat wa al-ahkam* yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah kemudian ia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.

Dalam kajian ini Wahbah Az-Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsir yang beliau tulis merupakan model Tafsir al-Qur'an yang didasari pada penafsiran

⁴⁷ Muhammad Alif "Analisis Al-Munasabah Fil-Quran," Jurnal Al-Fath 3, no. 2 (2009).

⁴⁸ Hermansyah "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily," El-Hikmah vol viii, No.1 (2015), hlm.25.

Al-Qur'an yang murni dan juga hadist-hadist shohih, dengan menggunakan asbabun al-nujul dan takhrij al-hadist, penafsiran Wahbah Az-Zuhaili juga menghindari cerita-cerita israiliyat, riwayat yang buruk, dan polemik, serta juga bersikap moderat.

4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Al-Munir.

Banyak sekali komentar positif dari kalangan para ulama tentang kitab tafsir *Al-Munir*.⁴⁹ Dalam pengantar penerjemah buku geografi syekh Wahbah, Dr. Ardiansyah menjelsakan, “tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah ulama paling produktif dalam menulis karya-karyanya pada abad ini, sehingga banyak ulama-ulama sekarang yg berpendapat bahwa Syekh Wahba Az-Zuhaili dapat disamakan dengan al-Imam As-Suyuti.

Disamping itu juga Syekh Muhammad Qurayyim Razi sebagai ahli *Qira'at* di negeri Syam sangat memuji kitab tafsir *Al-Munir* yang ditulis oleh Syekh Wabhah Az-Zuhaili sehingga ia berkata, “ kitab ini sungguh sangat luar biasa, serat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu”. Tidak hanya sampai disitu kitab ini juga sangat dinikmati oleh kalangan syiah. Hal ini terlihat ketika kitab ini mendapat penghargaan sebagai karya terbaik untuk tahun 1995 M dalam kategori keilmuan agama islam yang diselenggarakan oleh pemerintah republic islam Iran.

⁴⁹ Islamiyah, “Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir,” *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 25, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.77>.

5. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Munir

Kitab tafsir *Al-Munir* memberikan penjelasan yang sangat luas dengan memperhatikan *qira'ah*, *munasabah*, *asbab an-nuzul*, *balaghah*, *I'rab*, dan *fiqh al-bayat*. Kemudian daripada itu tata cara yang digunakan dalam memperjelas ayat al-Qur'an menggunakan cara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. adapun sumber rujukan yang digunakan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an sangat banyak, diantaranya adalah: *al-jami' li ahkam al-Qur'an*, *tafsir al-kashshaf*, *tafsir at-thabari*, *at tafsir al-kabir*, *mafatih al-ghoib*.⁵⁰

Selain itu, kelebihan tafsir *Al-Munir* menggunakan metode *tahlili* yaitu pembahasannya dilakukan secara merata, berurut, dan tuntas mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Metode yang digunakan dalam penafsiran ini disebut juga sebagai salah satu kelebihan, karena pada dasarnya cara ini mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surah didalam tafsir *Al-Munir*. Jika dilihat dari penjelasan diatas pantaslah kitab tafsir *Al-Munir* ini menjadi salah satu rujukan dan referensi oleh siapapun yang ingin mendalami tafsir.

Dalam penelitian ini sulit bagi peneliti untuk mencari kelemahan dari tafsir ini. Karena secara konsep tafsir ini diambil dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, namun jika dilihat dari sisi yang lain perlu disadari bahwa dengan menggabungkan tafsir-tafsir yang ada dalam tafsir *Al-Munir* ini tidak membuat suatu tafsiran baru yang sesuai dengan kehidupan modern zaman

⁵⁰ wildan Hidayat, "Modernitas Penafsiran Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahab Az-Zuhaili," *Cross-Border*, Vol 6, No. 1 (2023), Hlm.22.

sekarang, dan ini merupakan salah satu kelemahan. Yang dilakukan oleh Wahbah Az-Zuhaili hanyalah mengutip dan melakukan sistematika pembahasan yang lebih rapih daripada tafsir-tafsir sebelumnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berbicara tentang *parenting*, pada dasarnya *parenting* merupakan tanggung jawab bersama kedua orangtua dalam mendidik anak-anak. Oleh karena itu, orangtua sangat memiliki peran dalam mendidik anak ke arah yang diridhai Allah. Maka dari itu diperlukan sebuah konsep penuh hikmah yang dinamakan ilmu *parenting* islami yang tepat agar anak mempunyai jiwa keislaman. *Parenting islami* adalah suatu bentuk pola asuh yang di dasari oleh nilai-nilai ajaran islam , Al-Qur'an serta As-Sunnah.

Pembahasan tentang *parenting* banyak dijumpai di dalam al-Qur'an diantaranya adalah terdapat dialog ayah dengan anaknya mendapatkan 14 tempat dalam al-Qur'an diantaranya adalah dalam Qur'an surah Luqman ayat: 13-19, dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat: 130-133 antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya dan antara Nabi Yaqub dengan anaknya, dalam Qur'an surah Al-An'am ayat: 74 antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Qur'an surah Hud ayat 42-43 antara Nabi Hud dengan anaknya, Qur'an surah Yusuf ayat:4-5 antara Nabi Yusuf dengan ayahnya, Qur'an surah Yusuf ayat: 11-14, Qur'an surah Yusuf ayat:16-18, Qur'an surah Yusuf ayat: 63-68, Yusuf ayat:81-87, Yusuf: 94-98 dialog nabi Yaqub dengan anaknya, Qur'an surah Yusuf ayat: 99-100, Qur'an surah Al-Qashas ayat: 26 antara Syaikh Madyan dengan anak perempuannya, Qur'an surah Ash-Shaffat ayat: 102 antara Nabi Ibrahim dengan anaknya yaitu Ismail.

Dialog antara ibu dengan anaknya yaitu terdapat dalam dua surah dalam Al-Qur'an diantaranya dalam Qur'an surah Maryam ayat: 23-26 yaitu antara Maryam dengan janinnya, Qur'an surah Al-Qashash ayat: 11 yaitu antara Ibu Musa dengan anak perempuannya.

Namun pada bab ini, peneliti akan fokus pada satu surah tentang konsep *parenting* yaitu dalam Qur'an surah Luqman ayat: 13-18 yaitu dialog antara Luqman dengan anaknya yang mencerminkan pola asuh yang baik. Menggunakan pendekatan kitab tafsir al-Munir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dengan menggunakan sub rumusan masalah konsep *parenting* menurut Wahbah az-Zuhaili.

A. Penafsiran Konsep Parenting Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Qur'an Surah Luqman: 13-18.

Adapun konsep *parenting* sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tidak menyekutukan Allah SWT

Pada surah Luqman ayat 13, menjelaskan bahwa Luqman memberikan konsep *parenting* dalam bentuk nasihat kepada anak-anaknya untuk tidak berlaku syirik atau menyekutukan Allah SWT. Sebagaimana Allah Swt menjelaskan yang terdapat dalam Qur'an surah Luqman ayat: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ رُيُبُنِّي ۖ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan di dalam kitab tafsir al-Munir tentang Qur'an Surah Luqman ayat: 13 bahwa menyekutukan Allah yaitu menyekutukan sesuatu dengannya (syirik) yang merupakan suatu kezaliman yang besar.⁵¹ Adapun kenapa syirik merupakan kezaliman yang terbesar Karena syirik berkaitan dengan pokok aqidah, menyamakan, menyepadankan dan mensetarakan antara sang khaliq dengan makhluk, antara zat yang hanya Dia semata yang maha pemberi nikmat dengan sesuatu yang sama sekli tidak kuasa memberi nikmat apapun, yaitu berhala atau arca.

Disebutkan dalam tafsir al-Munir bahwa putranya Luqman al-Hakim pada mulanya adalah seorang musyrik. agar terhindar dari perbuatan syirik tersebut Luqman al-Hakim memberikan wasiat dan nasihat kepada putranya dengan menasihatinya secara terus-menerus hingga akhirnya putranya tersebut sadar, insaf, dan masuk islam.

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir yaitu sesungguhnya mempersekutukan Allah atau menjadikan suatu berhala sebagai sekutunyadengan menyembahnya disamping Allah SWT adalah sebuah kezaliman yaitu berbuat syirik yang

51 Wahbah Az Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 11 (Depok: Gema insani, 2018), Hlm.166.

merupakan bentuk perbuatan memfitnah Allah SWT dan membuat kebohongan tentangNya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa konsep parenting yang diwasiatkan Luqman kepada putranya berupa nasihat yaitu kita diperintahkan agar tidak menyekutukan Allah.

2. Berbakti kepada kedua orangtua (*birrul walidain*).

Salah satu kewajiban anak dalam keluarga yaitu dengan berbakti kepada kedua orangtua.⁵² Dalam arti anak tersebut diwajibkan untuk menaati perintah orangtua, dan memberi segala sesuatu yang terbaik untuk kedua orangtuanya dan mendoakannya baik saat orangtua masih hidup maupun telah meninggal dunia. Allah SWT memerintahkan agar berbakti kepada kedua orang tua dalam Qur'an surah Luqman ayat:14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsir al-munir bahwa dari ayat diatas merupakan perintah kepada manusia dan mewajibkan kepada

⁵² Eka “ Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Perspektif Surah Luqman ayat: 12-18”
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No. 1, 2023.

manusia agar berbakti dan patuh kepada kedua orangtua serta memenuhi hak-hak keduanya, terutamanya kepada ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah secara beruntun dan terus meningkat, mulai dari mengandung, kemudian rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan, lalu dilanjutkan masa nifas, kemudian menyusui dan menyapih dalam kurun waktu dua tahun, serta merawat dan mengasuhnya siang malam.⁵³

Kalimat (اشكر لى) berfungsi menjelaskan illat yaitu wasiat atau kewajiban menjalankannya. Illat atau sebab dan alasan perintah untuk taat kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orangtua adalah bahwa semuanya pasti akan kembali menghadap Allah SWT , lalu dia akan memberikan alasan atas hal itu di akhirat dengan balasan yang melimpah.

Patuh kepada kedua orangtua dalam hal-hal yang bersifat mubah adalah wajib. Patuh kepada kedua orangtua juga tetap dianjurkan meskipun hal itu menyebabkan seseorang terpaksa meniggalkan amalan-amalan sunnah, termasuk diantaranya adalah jihad yang hukumnya masih sebatas fardu kifayah, dan memenuhi panggilan sang ibu ketika sedang shalat sunnah apabila sang ibu tampak berat jika harus menunggu atau ketika ada kekhawatiran akan keselamatan sang ibu.

3. Menjaga silaturahmi dengan orangtua

Pada dasarnya anak diwajibkan agar berbakti kepada kedua orang. Namun kewajiban tersebut akan berubah menjadi haram, apabila tujuan

53 Az Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 11.

berbakti itu adalah untuk menyekutukan Allah SWT. Maka anak wajib untuk menolak perintah orangtua.⁵⁴ Luqman al-Hakim memperkenalkan konsep *parenting* dengan tetap memperlakukan kedua orangtua dengan cara yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an surah Luqman ayat: 15, sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsir al-Munir bahwa Allah SWT memberikan syarat yang membatasi kepatuhan kepada kedua orangtua, yaitu tidak boleh patuh kepada keinginan kedua orangtua yang keinginannya itu melanggar hak-hak Allah SWT.

(وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

54 Ahmad Syafi'i Syafi'i, "Qur'anic Parenting Sebagai Solusi Solutif Degradasi Moral Anak," *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 7–16, <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i1.11169>.

(تَطْعُهُمَا) Allah SWT menjelaskan apabila kedua orangtuamu berusaha memaksa dan mendesak kamu untuk mengikuti agama mereka berdua yang sesat, menyekutukan sesuatu dengan-Ku, yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, janganlah kamu menurutinya dan janganlah kamu mematuhi perintah keduanya untuk berbuat syirik atau maksiat. Karena sesungguhnya tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat dan durhaka kepada sang khaliq.

Selanjutnya pada potongan ayat (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَتَبِعَ سَبِيلَ مَنْ

أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) menjelaskan namun ketidak patuhanmu kepada keinginan orangtuamu yang memaksa kamu untuk berbuat syirik dan maksiat jangan sampai menghalangi kamu untuk tetap mempergauli keduanya dengan cara berbuat baik dan patut kepada keduanya.

Kata مَعْرُوفًا artinya mempergauli dengan baik dan patut sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan dan kehormatan harga diri, atau mempergauli secara baik dengan akhlak mulia, kesantunan, lapang dada, memberikan pertolongan dan bantuan. Seperti memberikan bantuan finansial ketika keduanya membutuhkannya, merawat keduanya ketika sakit, membawanya pergi berobat, dan menguburkannya ketika meninggal.

Adapun fiqh kehidupan yang dijelaskan Wahbah az-Zuaili tentang ayat tersebut bahwa meskipun kedua orangtua adalah kafir, namun si anak hendaklah tetap berbuat baik kepada kedua orangtuanya, memberikan

bantuan finansial jika keduanya miskin, bertutur kata dengan lembut dan santun, serta mengajak keduanya untuk masuk islam dengan halus dan lembut, sopan dan santun.

Berdasarkan penjelasan dari penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-munirnya dapat peneliti simpulkan bahwa konsep parenting yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim kepada putranya dalam bentuk wasiat berupa nasehat yaitu ada dua cara patuh kepada kedua orangtua, pertama larangan untuk mematuhi perintah orangtua apabila perintah tersebut melanggar hak-hak Allah dan melanggar aqidah, kedua tetap berbuat baik dan patuh kepada kedua orangtua meskipun orangtua berbuat syirik dan kafir.

4. Berbuat Baik Serta Beramal Sholeh

Amal shaleh dapat diartikan sebagai suatu perbuatan baik yang bermuara pada kebaikan dalam kehidupan manusia secara luas.⁵⁵ Konsep amal shaleh akan terbentuk dengan baik jika berangkat dari konsep iman yang secara utuh menyatu dari beberapa doktrin, yaitu doktrin ketuhanan (hakikat Allah), doktrin kenabian (tugas kenabian), doktrin kemanusiaan (hakikat menjadi manusia), doktrin tentang agama dan kehidupan dunia akhirat. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Qur'an surah Luqman ayat:16 sebagai berikut:

⁵⁵ Yusran, "Amal Sholeh Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial," Jurnal Al-Adyan 1, no. 2 (2015).

يَبْنِيْ إِيَّاهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ

فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-munir mengenai ayat diatas adalah sesungguhnya Allah SWT mahahalus pengetahuan-Nya. Pengetahuan Allah SWT mencapai segala sesuatu yang sangat tersembunyi sekalipun, hingga tiada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, sekecil, selembut dan seremeh apapun itu, Allah SWT maha mengetahui hakikat sebenarnya segala sesuatu baik di luar maupun di dalam, lahir batin.

Adapun fiqh kehidupan yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaili tentang ayat diatas bahwa ayat tersebut merupakan pemberitahuan tentang kuasa Allah SWT, sekaligus menciptakan rasa takut dan pengharapan. Suatu amal baik, keshalehan, amal ketaatan dan amal kemaksiatan, sekecil apapun itu, meski seberat sebutir biji sawi sekalipun, niscaya Allah SWT pasti akan mendatangkan-Nya.⁵⁶

Berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili diatas peneliti menyimpulkan bahwa konsep *parenting* yang ditawarkan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam Qur'an surah Luqman ayat: 16 adalah perintah agar anak

56 Az Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 11.

berbuat baik dan melakukan amalan-amalan yang sholeh karena sbesar apapun perbuatan baik ataupun buruk Allah SWT tetap akan membalasnya di akhirat kelak.

5. Shalat dan sabar

Setelah Luqman al-Hakim melarang anaknya dari perbuatan syirik serta menumbuhkan rasa takut sehingga menumbuhkan kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan kuasa Allah SWT, selanjutnya Luqman al-Hakim memerintahkan putranya untuk mengerjakan amal-amal sholeh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu shalat. Sebagaimana di jelaskan dal Qur'an surah Luqman ayat: 17 sebagai berikut:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-munir bahwa menegakkan shalat maksudnya adalah menunaikan shalat secara sempurna, baik benar, dan tepat dengan segenap aturan-aturan, batasan-batasan, syarat, rukun dan waktunya.⁵⁷ Shalat adalah tiang agama, bukti dan menginfestasi keimanan dan keyakinan serta wasilah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menggapai keridhaan-Nya. Disamping itu, shalat juga dapat membantu

57 Az Zuhaili.

seseorang agar menjauhi perbuatan keji dan mungkar, serta membersihkan dan memurnikan jiwa

Adapun *amar makhruf* adalah menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk menjalankan amalan-amalan kebajikan menurut *syara* 'dan akal, seperti akhlak muliadan perbuatan-perbuatan baik, yang bisa mendidik jiwa dan mendorong kepada kehidupan yang berperadapan. Sedangkan *nahi mungkar* adalah mencegah diri sendiri dan orang lain dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan menurut *syara* ', buruk menurut akal, mendatangkan murka Allah SWT dan mengakibatkan adzab jahannam

Tabah dan sabar menghadapi segala gangguan, rintangan , kesulitan, serta dalam menjalankan perintah-perintah ilahi. Karena seseorang yang menjalankan misi *amarmakhriuf dan nahi mungkar* biasanya sangat rentan mendapatkan gangguan. Karena itu dia diminta untuk sabar, tabah, dan tegar.

Adapun fiqh kehidupan yang di jelaskan Wahab az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-munir adalah amal-amal ketaatan yaitu, shalat, *amar makhruf dan nahi mungkar*. yang mencakup segala bentuk amal ketaatan dan keutamaan, dorongan dan motivasi untuk mengubah kemungkaran, serta dorongan untuk sabar, tabah dan tegar, menjalankannya, meskipun mengalami berbagai rintangan dan gangguan. Sesungguhnya menegakkan shalat, amar makhruf dan nahi mungkar adalah termasuk hal-hal penting yang diperintahkan dan ditetapkan kewajibannya oleh Allah SWT.

Berdasarkan penafsiran yang dipaparkan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-munir dapat peneliti simpulkan bahwa konsep *parenting* yang

terdapat dalam penafsiran diatas adalah Wasiat dan pesan Luqman al-Hakim diawali dengan shalat karena shalat merupakan tiang agama, dan ditutup dengan perintah bersabar, tabah dan tegar karena sabar merupakan pondasi keteguhan, persistensi dan konsistensi menjalankan ketaatan serta pilar keridhaan Allah SWT.

6. Bersikap tidak sombong dan tawadhu.

Setelah memerintahkan putranya dengan sesuatu yang bisa menyempurnakan dirinya sendirian orang lain, Luqman al-Hakim juga memberi beberapa larangan dan memperingatkan beberapa hal, yaitu larangan bersikap sombong sebagaimana di jelaskan dalam Qur'an surah Luqman ayat: 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Berdasarkan ayat diatas Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsir al-Munir bahwa larangan bersikap sombong, tinggi hati sehingga dapat merendahkan, menghina, meremehkan orang lain, dan larangan berbicara dengan sikap berlagak, berpaling dan membuang muka. Akan tetapi jadilah

kamu orang yang tawadhu,⁵⁸ rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri-seri ceria, penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan. Dan Allah SWT membenci setiap orang yang sombong, angkuh, dan arogan, berlagak dan tinggi hati.

Adapun fiqh kehidupan dari ayat diatas janganlah berpaling, melengos dan membuang muka ketika sedang berbicara dan bertemu dengan orang lain. Dikarenakan dapat membuat orang lai tersinggung dan sakit hati sehingga timbullah sikap saling benci.

Berdasarkan penafsiran ayat diatas peneliti menyimpulkan bahwa konsep parenting yang terdapat dalam ayat diatas adalah bahwa Luqman mengajarkan kepada putanya agar tidak bersikap sombong berjalan dengan angkuh dan memalingkan muka dari orang lain.

7. Berjalan dengan baik dan berbicara lemah lembut

Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh dan sombong, dan lemah lembut dalam berbicara sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa tenang dan tentram hatinya, sebagaimana telah dijelaskan dalam Qur'an surah Luqman ayat: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ^ج إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

(١٤٢٤، دمشق: الدار الغرر) التفسير المنير في العقيدة وشريعة والمنهج، وهبه مصطفى الزحيلي⁵⁸

Berdasarkan ayat diatas bahwa Wahabah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir menjelaskan bahwa janganlah berjalan di muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh dan arogan karena berjalan seperti itu sangat di benci Allah SWT. Setiap orang yang sombong, angkuh, mengagumi diri sendiri, merasa lebih baik dari orang lain, dan memandang rendah orang lain. Berjalanlah dengan cara yang lumrah yaitu sedang dan wajar.

Selanjutnya janganlah kamu berteriak-teriak mengeraskan suaramu untuk sesuatu yang tidak ada gunanya, tapi rendahkanlah suaramu. Meninggikan suara tanpa ada perlunya adalah perbuatan tercela, alasan larangan mengeraskan suara adalah karena berbicara dengan suara yang keras dan nyaring sampai teriak-teriak mirip dengan suara ringkikan keledai yang nyaring dan jelek. Allah SWT membenci suara seperti itu.

Adapun fiqh kehidupan dari ayat diatas adalah haram hukumnya bagi seseorang berjalan dimuka bumi dengan sikap yang sombong, angkuh, arogan, tinggi hati. Seseorang hendaknya berjalan secara wajar antara cepat dan lambat, tidak terlalu lambat seperti jalannya orang yang loyo dan lesu, tidak pula terlalu cepat seperti loncatan setan. Berbicara hendaknya sesuai dengan keperluan dengan cara yang lumrah, karena mengeraskan suara diserupakan dengan suara ringkikan keledai. Seseorang haruslah bersikap tawadhu, santun dan rendah hati.

Berdasarkan penafsiran diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep parenting yang didapat dari ayat diatas bahwa ayat tersebut mengandung pelajaran adab, etika, dan sopan santun dari Allah SWT yaitu

tidak berjalan dengan sombong dan angkuh dan tidak berteriak-teriak karena itu dapat merendahkan dan meremehkan prang lain.

B. Relevansi Konsep *Parenting* Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dengan *Parenting* Orangtua Masa Kini

Parenting atau yang dikenal dengan pola asuh merupakan cara pengasuhan yang digunakan orangtua untuk memberikan dukungan perkembangan fisik, sosial, emosional, finansial hingga intelektual kepada anak.⁵⁹ Dalam mengikuti perkembangan zaman, tentu pengetahuan dan pola asuh orangtua berbeda-beda. Pola asuh di zaman sekarang sudah sangat mudah untuk didapatkan, seperti dalam penggunaan gadget orangtua dapat mengatasi permasalahan dalam perkembangan anak.

Berikut beberapa pola asuh yang digunakan orangtua masa kini:

1. Pola Asuh Demokratis, ditandai dengan memberikan pendapat memberikan pendapat karena orangtua sedikit memberikan kebebasan untuk anak memilih apa yang terbaik bagi dirinya.⁶⁰ Berikut ada beberapa indikator dalam pola asuh demokratis:

- a. Pola komunikasi terdiri dari keterbukaan, perasaan positif dan kesamaan.

Terlebih dahulu orangtua menanamkan pola komunikasi dan perasaan positif misalnya mengajarkan anak tidak boleh berkata kasar ketika

⁵⁹Indri Delvia Aesong, "Pola Pengasuhan Anak Di Tengah Maraknya Penggunaan Gadget Children's Parenting Patterns In The Midst Of The Rise Use Of Gadgets," no. 2 (2023): 60–72.

⁶⁰Muhammad Majdi, Hj Rahimah, and Muzdhalifah Muzdhalifah, "Pola Asuh Orang Tua 'Zaman Now' Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.533>.

berbicara baik itu dengan teman sebaya, teman berbeda umur, dan kepada orangtua.

- b. Pola bimbingan terdiri dari keteladanan, pemberian nasehat, dan pengawasan. Misalnya orangtua memberikan tegurannya dengan nasehat dan berkata baik
 - c. Pola motivasi terdiri dari penghargaan dan hukuman. Misalnya memberikan pujian atau atas hasil yang telah dicapai oleh anak.
2. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dengan pola komunikasi satu arah. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak membantah.⁶¹
 - b. Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
 - c. Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
 - d. Orangtua cenderung memaksakan disiplin
 - e. Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya pelaksana, tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.
3. Autoritatif yaitu orangtua memiliki daya kendali yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Pola asuh ini saling memberikan pemahaman dari belah pihak, orangtua membimbing anak belajar dengan gampang dan mau belajar dengan mudah, tidak ada pemaksaan dari orangtua,

⁶¹ Majdi, Rahimah, and Muzdhalifah.

orangtua memberikan kebebasan dalam bergaul atau bermain keluar asalkan jangan sampai kelewat batas. Anak dibiasakan belajar karena dibiasakan sejak awal setelah maghrib.

4. Pola asuh permisif yaitu orangtua menyajikan dirinya sesuai dengan keinginan anak, orangtua yang tidak menuntut karena orangtuanya sibuk dengan profesi pekerjaannya, dan orangtua kurang mengdisiplin kan anak dalam belajar, mengontrol perilaku yang rendah.

Pola pengasuhan pada zaman sekarang yaitu dalam daerah milenial banyak melibatkan akses informasi yang muda didapatkan dengan menggunakan teknologi baik itu menggunakan aplikasi computer, handpone, dan teknologi lainnya⁶². Hal ini membuat orangtua muda mencari dan belajar pengasuhan. Selain itu memudahkan dalam berkomunikasi dengan anak dan keluarga, orangtua dapat berdiskusi mengenai masalah keseharian anak ataupun belajar mengenai pengasuhan yang tepat bagi anak.

Dengan melihat konsep *parenting* yang ditawarkan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir bahwa, konsep *parenting* tersebut termasuk dalam tipe pola pengasuhan demokratis dalam *parenting* orangtua masa kini.⁶³ Seperti yang penulis uraikan diatas mengenai karakter Luqman dalam mendidik putranya seperti teladan, menasihati, dan metode berdialog adalah salah satu bukti bahwa Luqman adalah orangtua juga sekaligus pendidik bagi anaknya.

62 Lisa and Astuti, "Milenial."

63 Rika Widya, Bachtiar Siregar, and Salma Rozana, *Holistik Parenting: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam* (Jawab Barat: Edu Publisher, 2020).

Adapun konsep *parenting* yang ditawarkan oleh Wahbah az-Zuhaili adalah: tidak menyekutukan Allah SWT, berbakti kepada kedua orangtua, menjaga silaturahmi dengan kedua orangtua, berbuat baik dan beramal shaleh, shalat dan sabar, bersikap baik dan tawadhu, berjalan dengan baik dan berbicara lemah lembut. Sedangkan konsep *parenting* yang di tawarkan orangtua pada masa kini adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh authoritative, pola asuh permisiv. Adapun relevansi dari kedua konsep *parenting* yang ditawarkan Wahbah az-Zuhaili dan konsep *parenting* orangtua masa kini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya menanamkan ketauhidan pada anak.

Di zaman yang semakin modern ini, manusia banyak mengalami kekrisisan seperti krisis pangan, krisis bahan bakar, krisis moneter, selebihnya yang harus kita renungkan adalah krisis iman.⁶⁴ Krisis iman dikarenakan kurangnya fungsi tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pentingnya pola asuh demokratis membantu anak dalam membentuk karakter dengan adanya keteladanan dari orangtua seperti mengajarkan ketauhidan.

Pentingnya Mengajarkan pendidikan tauhid dan akidah kepada anak sejak dini agar anak mengenal siapa Sang penciptanya, agar anak lebih mencintai Allah SWT, mengajarkan anak untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat.⁶⁵ Upaya orangtua untuk

⁶⁴ Putri Susana Bela Martoyo, Halen Dwistia, Habibah Amumpuni, "Penerapan Ilmu Tauhid Bagi Kehidupan Sosial Di Masyarakat Modern," *Education Journal : Penelitian Ibnu Rusyd Kotabum 1*, no. 1 (2022): 1–8.

⁶⁵ Umi Kalsum; Zulkarnen, "Membangun Cinta Pada Islam" *Jurnal Reflektika* 17, no. 2 (2022): 413–29, <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/997/730>.

mengajarkan ketauhidan pada anak antara lain dengan mengajak anak berdialog dan membiasakan berkata “ لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسولُ اللهُ (tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Orangtua dapat meminta anak untuk mengucapkan setiap. Selain itu, anak juga cenderung menyukai bernyanyi, solusinya orangtua mengenalkan ketauhidan dengan cara menyanyikan syair lagu.

2. Berbakti Kepada Kedua orangtua.

Perintah untuk *birrul walidain* merupakan wujud syukur dan terimakasih kepada kedua orangtua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa. Bahkan kebaikan yang diberikan seorang anak kepada kedua orangtua mau sebanyak apapun tidak akan bisa mengimbangi kebaikan dan kasih sayang orangtua kepada anaknya.⁶⁶ Ada timbal balik dan saling melengkapi antara hubungan orangtua dan anak. Seorang anak tidak boleh membenci orangtua namun anak harus berbuat baik dan tetap menggauli dengan baik juga. Begitu juga orangtua harus mengingatkan dan mencontohkan yang baik pada anaknya.

kebahagiaan orangtua dapat tercipta dengan perlakuan anak kepada orangtua, sikap atau perlakuan yang baik, memberikan semua kebutuhan orangtua, berkata baik dan lemah lembut kepada kedua orangtua. Jihad terhadap orangtua adalah memperlakukan orangtua dengan cara yang baik, bersungguh-sungguh untuk membahagiakan orangtuanya.⁶⁷

66 Nur I'anah, "Birru Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam," Buletin Psikologi 25, no. 2 (2017): 114–23, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.

67 M. Ag Hasiyah, "Pendidikan Jihad Dalam Islam," Forum Paedagogik 05, no. 01 (2013): 19–41.

Dengan demikian konsep pola asuh orangtua masakini sangat relevan dengan konsep *parenting* yang ditawarkan oleh Wahbah az-Zuhaili tersebut yaitu orangtua mengajarkan kebaikan kepada anaknya, merawat dan mendidik anak dari kecil hingga dewasa, mengasihi dan menyayangi anak, mengajarkan sifat sopan santun kepada kedua orangtua, mengajarkan dan membiasakan doa untuk kedua orangtua, menyantuni orangtua.⁶⁸

2. Berbuat Baik Dan Beramal Shaleh.

Anak shaleh merupakan harapan semua orangtua.⁶⁹ Anak shaleh terbentuk karena adanya perhatian orangtua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam islam. Akhlak anak yang kurang baik, tercermin dari sikap dan perilakunya berkata bohong, membantah perintah orangtua, berkata kotor, suka berkelahi. Anak yang demikian adalah anak yang cenderung tidak akan mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan dalam suatu keluarga, sebab hidupnya tidak dilandasi dengan iman dan akhlak mulia, sehingga sikap dan perilakunya berdampak negatif bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fenomena diatas, betapa pentingnya konsep *parenting* yang ditawarkan oleh Wahbah az-Zuhaili untuk merubah anak menjadi anak yang

68 Fahrezi Yusron Huda, Eko Surbiantoro, and Dewi Mulyani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Dalam Q.S Luqman Ayat 14," Bandung Conference Series: Islamic Education 1, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.50>.

69 David Budi Santoso and Noor Amirudin, "Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Perilaku Yang Islami Pada Keluarga Bercerai," Tamaddun 21, no. 1 (2020): 035, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1376>.

shaleh yang berakhlak yang baik.⁷⁰ Maka dari itu, adapun pola asuh terbaik dari orangtua dalam mendidik anak sebagai berikut:

- a. Memberi keteladanan yaitu orangtua menjadi teladan bagi anak ketika bergaul, bertutur kata yang sopan dengan masyarakat.
- b. Mengawasi pergaulan anak
- c. Memberi perhatian terhadap pergaulan anak
- d. Menanamkan kedisiplinan kepada anak
- e. Memberi nasehat kepada anak

4. Shalat Dan Sabar.

Di era yang modern ini tidak jarang lagi ditemukan manusia mengalami banyak masalah dalam kehidupannya, bahkan mungkin otak sudah tidak mampu lagi untuk berfikir mencari solusinya.⁷¹ Secara sederhana Allah SWT memberikan dua solusi untuk mengatasinya yaitu shalat dan sabar. Shalat menjadi solusi dan cara terbaik, seberat apapun masalahnya, kembalilah kepada Allah SWT, shalatlah, sujudlah, dan rukuklah, tundukkan diri dihadapan Allah SWT, dan biarkan Allah SWT yang akan membimbing solusi kita. Dengan shalat kita akan mendapatkan ketenangan dan disitulah solusi akan hadir.

Begitu juga dengan kesabaran. Sabar merupakan solusi daripada mental, sehingga dengan sabar manusia akan mampu menjernihkan fikiran dan

⁷⁰ Dwi Noviatul Zahra and Afif Muhammad Amrullah, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Sidoluhur Lampung Tengah," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 111.

⁷¹ Rini Antika Sari Rangkuti, "Sabar Dan Shalat Sebagai Penolong Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 153," *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2023): 41.

hatinya. Kesabaran tidak akan hadir dalam diri manusia , kecuali ia memiliki keyakinan kepada Allah SWT, bahwa apa yang terjadi telah menjadi keputusan Allah SWT, dengan keyakinan ini maka kesabaran akan hadir.

Pentingnya penerapan pola asuh demokratis orang tua masa kini untuk mendidik anak agar melaksanakan shalat dan sabar seperti yg ditawarkan Wahbah az-Zuhaili. Upaya orangtua untuk mengajarkan shalat dan sabar adalah sebagai:

- a. Memberikan pemahaman yang jelas kepada anak tentang makna shalat dan manfaatnya sesuai dengan logika dan pemahaman anak. Caranya dengan berdialog langsung dengan anak, metode cerita, ada juga melalui pemutaran kartun-kartun islami.⁷²
- b. Orangtua menyiapkan fasilitas dan perlengkapan shalat anak seperti sejadah kecil dan mukena dengan motif yang menarik sehingga dapat membangkitkan semangat anak melaksanakan shalat.
- c. Mengajarkan anak tentang tata cara shalat yang benar seperti mencontohkannya secara langsung. Mengajak anak menonton kartun tentang praktik shalat atau membelikan buku-buku shalat anak, atau juga dengan mengajak anak shalat berjamaah di rumah ataupun di masjid.
- d. Memberikan penghargaan kepada anak ketika disiplin melaksanakan shalat dan memberikan hukuman ketika meninggalkannya. Contoh

72 Siti Khairun Nisa and Zulkarnain Abdurrahman, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 517–27, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>.

penghargaan dengan mengajak anak jalan-jalan ketempat wisata. Contoh hukuman dilarang menonton tv, dilarang bermain keluar sama teman

5. Bersikap tidak sombong dan tawadhu

Sombong merupakan berpuas diri atas apa yang telah ia raih untuk ditunjukkan kepada orang lain.⁷³ Sombong adalah salah satu sifat tercela. Memandang diri sendiri lebih baik, hebat dan paling mulia, memandang orang lain lebih rendah kedudukannya. Seorang anak yang sombong, Suka pamer kepada teman-temannya hal tersebut menjadikan sifat anak tersebut berdampak negative yang akan membuat dirinya dijauhi banyak teman-temannya.

Adapun konsep *parenting* yang ditawarkan Wahbah az-Zuhaili adalah larangan berlaku sombong dan anjuran agar slalu rendah hati kepada sesama manusia. Demikian relevansinya dengan pola asuh orangtua masa kini menggunakan pola asuh demokratis yang mendidik anak dengan membri gambaran tentang sikap rendah hati, orangtua wajib membimbing anaknya agar bersikap ramah yang akan memunculkan sikap rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri, berjalan dengan anggapan keangkuhan adalah larangan ketat yang tidak boleh dilakukan orang tua didepan anak-anak karena mengakibatkan anak akan meniru orangtuanya.⁷⁴

73 Taufikurrahman Taufikurrahman, "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik," Jurnal Tafsere 8 (2021): 192–212, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31492>.

74 Sri Hati Putri, "Parenting Orang Tua Petani Agar Anak Berperilaku Sesuai Syari ' At Di Kuncia Sumatera Barat" XIII (2022): 121–36.

6. Berjalan baik dan berbicara dengan lemah lembut

Konsep *parenting* yang ditawarkan Wahbah az-Zuhaili masih sama tentang akhlak yaitu mendidik manusia berjalan dengan sopan di tengah masyarakat, sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat dan tergepoh-gepoh.⁷⁵ Demikian juga berbicara jangan berbicara dengan suara keras jika tidak ada kepentingan, jangan berteriak-teriak menyerupai suara keledai, akan tetapi bersuara lemah lembut.

Adapun relevansi dengan pola asuh orang tua masa kini adalah pola pengasuhan yang harus diterapkan orangtua seharusnya menggunakan pola asuh demokratis yaitu menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anaknya.⁷⁶ Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan menegur anak apabila tidak berbicara dengan santun, berikan contoh cara berbicara yang santun kepada anak, berkata jujur dihadapan anak. Dengan pola asuh ini senantiasa anak selalu terkontrol saat akan berbicara.

75 Muhammad Roihan Daulay and Ramadhani Husniah Pulungan, "Konsep Dasar Pembinaan Keluarga (Telaah Surah Luqman 12-19)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2021): 364.

76 Fitriyanur Fitriyanur, Aisyah Ma'awiyah, and Suriana Suriana, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kesantunan Berbahasa Anak Usia 7-12 Tahun Di Gampong Bintah Kabupaten Aceh Timur," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 58–65, <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1366>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses bertahap dan uraian yang cukup panjang mengenai konsep *parenting* Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-munir*, maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep *parenting* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-munir* ada beberapa ayat al-Qur'an, dan relevansi konsep *parenting* wahbah az-Zuhaili dengan kosenp *parenting* menurut orangtua masa kini diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep *parenting* Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-munir*

Konsep *parenting* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-munir* ada beberapa konsep yang peneliti dapatkan dalam al-Qur'an diantaranya Qur'an surah Luqman ayat: 13-19, dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat: 130-133, dalam Qur'an surah Al-An'am ayat: 74. Namun pada bab ini sebagai kesimpulan dari hasil penelitian, maka konsep *parenting* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-munir* ada pada surah Luqman: 13-19 diantaranya adalah :

- a. Tidak menyekutukan Allah SWT
- b. Berbakti kepada kedua orangtua
- c. Menjaga silaturahmi kepada kedua orangtua
- d. Berbuat baik dan beramal sholeh
- e. Shalat dan sabar
- f. Bersikap baik dan tawadhu

g. Berjalan dengan baik dan bicara dengan lemah lembut.

2. Relevansi konsep *parenting* menurut Wahbah az-Zuhaili dengan konsep *parenting* orangtua masakini.

Adapun relevansi dari kedua konsep tersebut bahwa konsep *parenting* yang ditawarkan Wahbah az-Zuhaili sangat baik untuk diterapkan oleh orangtua masa kini. Orangtua menggunakan pola asuh deskriptif yaitu memberi pendidikan aqidah, memberi teladan kepada anak agar anak mengikuti perbuatan baik orangtua seperti shalat, dan pendidikan akhlak lainnya, menasihati agar berbuat kebaikan, membimbing, serta memberi penghargaan dan hukuman kepada anak seperti mengajak anak bermain ketempat wisata ketika anak rajin melaksanakan shalat, dan menghukum anak dengan malarang anak bermain dengan teman-temannya apabila anak malas melaksanakan shalat.

B. Saran

Pembahasan mengenai parenting ini adalah bagian yang penting untuk di kaji dan di pelajari, karena di dalamnya terdapat bagaimana para pendidik maupun orangtua untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang positif sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan pada penelitian konsep *parenting* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-munir*. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari penulis untuk orangtua diharapkan dapat menanamkan konsep yang telah tertera diatas

agar menjadi teladan bagi anaknya. dan bagi penulis selanjutnya, apabila terdapat kemiripan dan diharapkan agar mampu mengeluarkan ide-ide cemerlang untuk meningkatkan kualitas karya tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghalib, Maria Ulfa Anshori. *Parenting With Love*. Jakarta: PT. Mizan Putaka, 2010.
- Adhi Dharma, Ani Widjaja. *Together Forever*. Semarang: ARK Family Center, 2013.
- Aesong, Indri Delvia. "Pola Pengasuhan Anak Di Tengah Maraknya Penggunaan Gadget Children's Parenting Patterns In The Midst Of The Rise Use Of Gadgets," no. 2 (2023): 60–72.
- Ahmal Kusuma, Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2005.
- Ainol. "Metode Penafsiran Al-Zuhaylî Dalam Al-Tafsîr Al-Munîr." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 1, no. 2 (2011): 142. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.2.142-154>.
- Alif, Muhammad. "Analisis Al-Munasabah Fil-Quran." *Jurnal Al-Fath* 3, no. 2 (2009).
- Alifiulahtin Utaminingsih, dkk. *Feminisasi Kemiskinan Dan Pemberdayaan Perempuan Perspektif Sosiopsikologis*. Malang: Tim UB Press, 2020.
- Amelia, Tiara, Lasmi Farika, Rismana Septiani, Mutian Adelia Putri, and Febrianita Putri Yecha. "PARENTING ISLAMI Dan KEDUDUKAN ANAK Dalam ISLAM." *Jurnal Multidipliner Bharasumba* 1, no. 1 (2022): 351–63.
- Anak, Pola Asuh, and Riki Iskandar. "Pola Asuh Anak ... Riki Iskandar Dkk" 13, no. 3 (2023): 384–412.
- Anggraini, Vivi. "Fatherhood Dalam Perkembangan Dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya* 11, no. 1 (2018): 37–47. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2810/2216>.
- Anwar, Endang Saeful. "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir." *Al-Fath* 5, no. 1 (2011): 53–78.
- Anwar, Saifuddin. *No Title Saifuddin Anwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm.10*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Arsini, Yenti, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe. "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 36–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.
- Astuti, Winda. *Pembentukan Dan Pemantapan Karakter Anak Berbasis Revolusi Industri*. DKI Jakarta: Guemedia Grup, 2021.

- Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 11. Gema Insani*. Depok, 2018.
- Azzahra, Devina Noor. "Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 134–49.
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." *Analisis XVI* (2016): 125–52.
- Daulay, Muhammad Roihan, and Ramadhani Husniah Pulungan. "Konsep Dasar Pembinaan Keluarga (Telaah Surah Luqman 12-19)." *Tadbir: Jurnal Menejemen Dakwah* 3, no. 2 (2021): 364.
- Dkk, Doni Azhari. "Trend Ajakan Nikah Muda Antara Hukum Agama Dan Hukum Positif." *Jurnal Of Islamic Law And Civil Law* 3, no. 1 (2022).
- Dkk, Yayah Rokayah. *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asih, Asuh, Asah)*. Surabaya: Dunia Akademisi Publisher, 2022.
- erni tyas rudati. "Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Aadhim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." Semarang: institut agama islam negeri walisongo, 2008. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/104>.
- Fahrezi Yusron Huda, Eko Surbiantoro, and Dewi Mulyani. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Dalam Q.S Luqman Ayat 14." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.50>.
- Fitriyanur, Fitriyanur, Aisyah Ma'awiyah, and Suriana Suriana. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kesantunan Berbahasa Anak Usia 7-12 Tahun Di Gampong Bintah Kabupaten Aceh Timur." *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 58–65. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1366>.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madaani, 2008.
- hafiz andrian kunjarianto. "Konsep Parenting Dalam Al- Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah." JAKARTA: UIN SYARIF HIDAYATULLAH, 2023.
- Hariyono, Andy. "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir." *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 19–25.
- Hasiah, M. Ag. "Pendidikan Jihad Dalam Islam." *Forum Paedagogik* 05, no. 01 (2013): 19–41.
- Hermansyah. "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili." *El-Hikmah* viii/ No.1 (2015): 25.

- I' anah, Nur. "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam." *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114–23. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.
- Ilmu, Fakultas, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Peran Parenting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Di Rumah Qur ' an Insan Kamil Desa Gempol Kabupaten Subang" 3, no. 10 (n.d.).
- Islamiyah, Islamiyah. "Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 25. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.77>.
- Jarbi, Muktiali. "Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Penda's* 3, no. 2 (2021).
- Karisma, Ninda Bela, and Irawan Hadi Wiranata. "Pola Asuh Orang Tua Dan Karakter Anak Dalam Pernikahan Dini: Sebuah Diskursus." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 6, no. 2007 (2023): 932–38. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3772>.
- Khairun Nisa, Siti, and Zulkarnain Abdurrahman. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 517–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>.
- Khasanah, Uswatun. "Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 2 (2014): 306–18.
- Lisa, Warda, and Asagaya Astuti. "Milenial." *Jurnal Psikologi* 11, no. 1 (2018): 60–71.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Bandung: Mizan, 2007.
- Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, 2017.
- Majdi, Muhammad, Hj Rahimah, and Muzdhalifah Muzdhalifah. "Pola Asuh Orang Tua 'Zaman Now' Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2021): 37. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.533>.
- Manullang, Nurcahayanta. "Pola Pengasuhan Anak Laki-Laki Dalam Keluarga Militer Di Asrama Kodim 0206 Kecamatan Sidikalang." *Antropologi Sumatra* 18, no. 2 (2020): 130.
- Martoyo, Halen Dwistia, Habibah Amumpuni, Putri Susana Bela. "Penerapan Ilmu Tauhid Bagi Kehidupan Sosial Di Masyarakat Modern." *Education Journal: Penelitian Ibnu Rusyd Kotabum* 1, no. 1 (2022): 1–8.
- Monalisa. *Modifikasi Positif Parenting Program (Triple-P) Dalam Meningkatkan*

- Mindful Orangtua*. Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2023.
- muhammadun. “Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah.” *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 2, no. 2 (2017): 15.
- Murtopo, Bahrin Ali. “Etika Berpakaian Dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 24.
- Putri, Sri Hati. “Parenting Orang Tua Petani Agar Anak Berperilaku Sesuai Syari’ At Di Kuncia Sumatera Barat” XIII (2022): 121–36.
- Rahmatullah, Azam Syukur. “Super Parenting Untuk Orang Tua Dalam Menyikapi Dan Mendidik Anak Dalam Tumbuh Kembangnya.” *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2022): 143–53. <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i3.100>.
- Rangkuti, Rini Antika Sari. “Sabar Dan Shalat Sebagai Penolong Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 153.” *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2023): 41.
- Rasyid, Arbanur, and Sawaluddin Siregar. “Fenomena Menarik Perkawinan Dibawah Umur Menjadi Trend Masa Kini Di Bittuju Tapanuli Selatan.” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 4, no. 1 (2022): 61–68. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i1.1571>.
- Rusuli, Izzatur. ““Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Islam Dan Barat.”” *Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 1 (2020).
- S, Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Santoso, David Budi, and Noor Amirudin. “Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Perilaku Yang Islami Pada Keluarga Bercerai.” *Tamaddun* 21, no. 1 (2020): 035. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1376>.
- Satriah, Lilis. *Parenting Skills Untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Cipadung Cipiru, 2019.
- Septiani. “Konsep Parenting Dalam Kisah Luqman Al-Hakim (Analisis Q.S Luqman 13-19 Dan Kontekstualisasinya Di Era Pandemi Covid-19.” Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung. Alfabeta, 2015.
- Sunarti, Kustiah. *Pendahuluan 1*. Makassar, 2015.
- Susanto, Ari, and Rendra Khaldun. “Parenting Islami Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak.” *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 15, no. 2 (2021): 55.

<https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.4563>.

Syafi'i, Ahmad Syafi'i. "Qur'anic Parenting Sebagai Solusi Solutif Degradasi Moral Anak." *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 7–16. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i1.11169>.

SYUKRIA 'AZAMI. "Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti Imran)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2023.

Taufikurrahman, Taufikurrahman. "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik." *Jurnal Tafsere* 8 (2021): 192–212. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31492>.

Widiantoro, Wahyu, and Wahyu Relisa Ningrum. "Parenting Di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter." *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0"* 7, no. 1 (2020): 102–8.

Widya, Rika, Bachtiar Siregar, and Salma Rozana. *Holistik Parenting: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam*. Jawab Barat: Edu Publisher, 2020.

wildan hidayat. "Modernitas Penafsiran Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahab Az-Zuhaili)." *Cross-Border* 6, no. 1 (2023): 22.

yoan sarasehan. "Peran Perogram Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di Tk Negeri Pembina 3 Pekanbaru." pekanbaru: universitas islam riau, 2008. [https://doi.org/10.1016/s0262-4079\(11\)62990-4](https://doi.org/10.1016/s0262-4079(11)62990-4).

Yusran. "Amal Sholeh Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial." *Jurnal Al-Adyan* 1, no. 2 (2015).

Zahra, Dwi Noviatul, and Afif Muhammad Amrullah. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Sidoluhur Lampung Tengah." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 111.

Zulkarnen, Umi Kalsum; "MEMBANGUN CINTA PADA ISLAM Kalsum 1 Umi PENDAHULUAN Orang Tua Menganggap Anak Sebagai Anugerah Tuhan , Sehingga Orang Tua Berkewajiban Memberikan Pendidikan Terbaik kepadanya . Rentang Usia Emas Antara 0 Sampai Dengan 8 Tahun , Dimana Segala Aspek Perkemb." *Jurnal Reflektika* 17, no. 2 (2022): 413–29. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/997/730>.

..وهبه مصطفى الزحيلي. التفسير المنير في العقيدة وشريعة والمنهج. دمشق: دار الغر

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Siti Fairuz Husnia Pasaribu
Nim : 2010500013
Tempat/ Tanggal lahir : Bangko Jaya, 20 Oktober 2001
Email : sitifairuzhusniahpasaribu@mail.com
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : PT. Bina Fitri Jaya, Kecamatan Tapung Hilir,
Kabupaten , Provinsi Riau

B. Identitas Orang tua

Nama Ayah : Amas Muda Pasaribu
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Nama Ibu : Ita Rahmawati Manalu
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : PT. Bina Fitri Jaya, Kecamatan Tapung Hilir,
Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

C. Riwayat Pendidikan

SD : Sekolah Dasar Negeri 026 Kota Garo
MTS : Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Aqsha Bunga
Bondar
SMA : Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan, Lokasi
Sipagimbar
Universitas : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan.